

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANG TUA DAN
KEMATANGAN EMOSI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA
SMA X**

Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh :

Elva Nur Sihatillah

(30701900065)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANG TUA DAN
KEMATANGAN EMOSI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA
SMA DI KOTA SEMARANG**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Elva Nur Sichatillah

30701900065

Telah Disetujui untuk Diuji dan Dipertahankan di depan Dewan Penguji Guna
Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing/

Tanggal

Inhastuti Sugiasih, M.Psi., Psikolog

22 November 2023

Semarang, 22 November 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Joko Kusgoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANG TUA DAN KEMATANGAN EMOSI
DENGAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA SMA X**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Elva Nur Sichatillah
30701900065

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 6 Desember 2023

Dewan Penguji

Tanda tangan

1. Dra. Rohmatun, M.Si., Psikolog
2. Retno Setyaningsih, S.Psi., M.Si
3. Inhastuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi., Psikolog



Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 6 Desember 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung


Drs. Soho Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIK. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Elva Nur Sihatillah dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 22 November 2023

Yang menyatakan,



SEMPULUH PIRU RI RIWAM
1000
F4B53AKX692943849

Elva Nur Sihatillah

30701900065

MOTTO

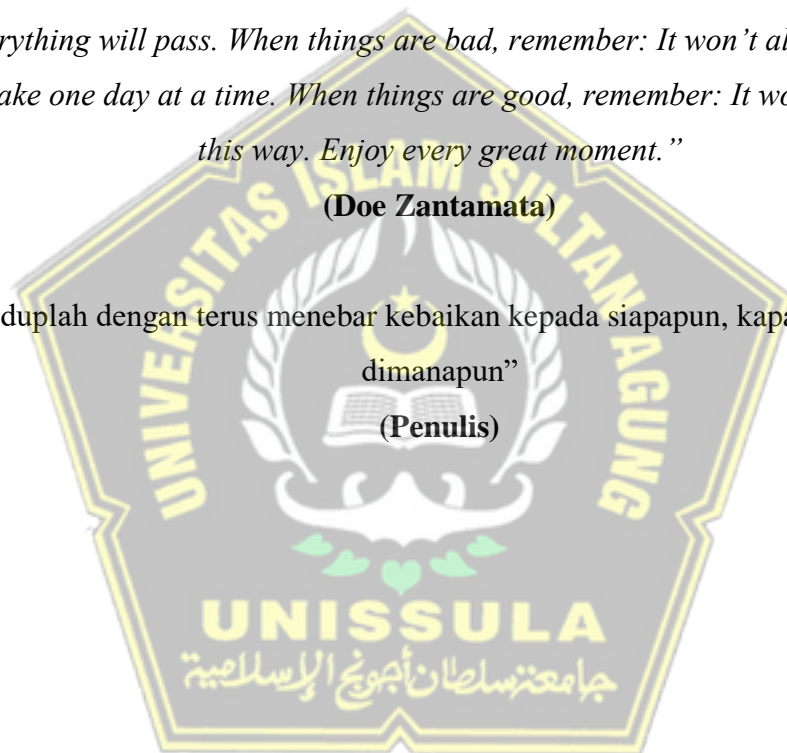
“Sebaik-baiknya manusia ialah yang paling bermanfaat untuk manusia lainnya”
(HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni)

“Dan karena Tuhanmu, maka bersabarlah”
(Q.S Al Muddassir 74 : 7)

“Everything will pass. When things are bad, remember: It won't always be this way. Take one day at a time. When things are good, remember: It won't always be this way. Enjoy every great moment.”

(Doe Zantamata)

“Hiduplah dengan terus menebar kebaikan kepada siapapun, kapanpun, dan dimanapun”
(Penulis)



PERSEMBAHAN

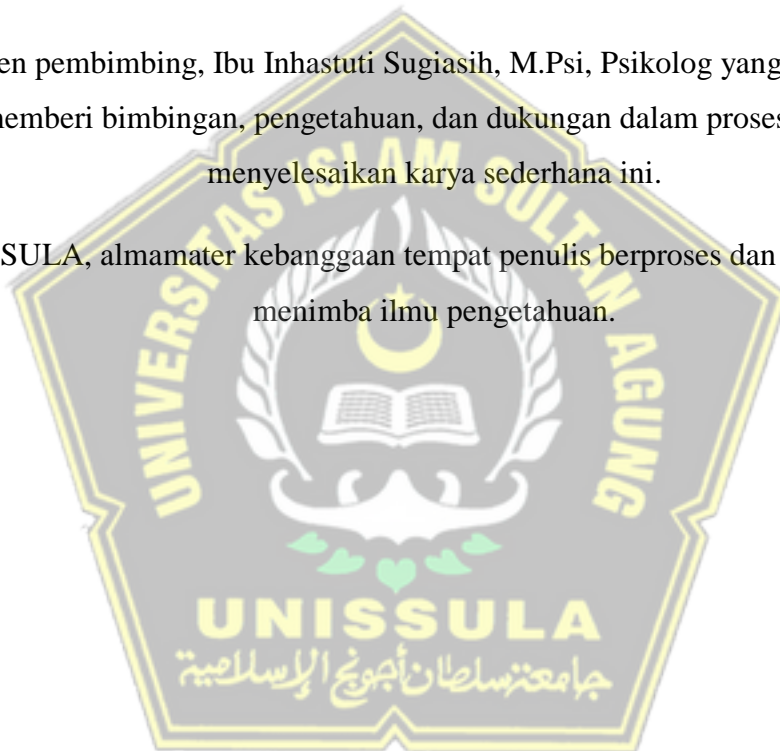
Bismillahirrahmanirrahim...

Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah, penulis persembahkan karya ini kepada:

Orang tua tercinta, Bapak M. Sukardi dan Ibu Masruroh, serta adikku Nayla Aghni Azkiya yang senantiasa memanjatkan do'a, dukungan, dan kasih sayang kepada penulis.

Dosen pembimbing, Ibu Inhasuti Sugiasih, M.Psi, Psikolog yang senantiasa memberi bimbingan, pengetahuan, dan dukungan dalam proses penulis menyelesaikan karya sederhana ini.

UNISSULA, almamater kebanggaan tempat penulis berproses dan berkembang menimba ilmu pengetahuan.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT, segala rahmat, hidayah, dan ridho yang telah diberikan kepada penulis sehingga atas kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat guna memperoleh derajat S-1 Sarjana Psikologi. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW dan semoga kita termasuk ummatnya yang selalu mendapat syafa'at.

Dalam penyusunan karya sederhana ini penulis tentu saja mengalami beberapa kesulitan dan kendala, namun dengan rahmat Allah dan berkat bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak membuat penulis merasa termotivasi dan bertekad untuk menyelesaikan tahap akhir dalam perkuliahan ini dengan sebaik-baiknya. Dengan penuh kerendahan hati dan rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasi yang diberikan dalam proses akademik, serta motivasi, apresiasi dan inspirasi yang diberikan kepada mahasiswa termasuk penulis untuk terus berprestasi.
2. Ibu Inhasnuti Sugiasih, M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis dengan sabar dan tanpa lelah memberi dukungan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
3. Pak Abdurrohman, S.Psi, M.Si, selaku dosen wali penulis yang senantiasa membantu serta memberi saran dan perhatian kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi UNISSULA.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA selaku tenaga pendidik yang telah memberi banyak ilmu, menasehati, dan memberi perhatian sehingga penulis memperoleh berbagai pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga bagi hidup penulis.

5. Bapak dan Ibu staf tata usaha serta perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan kemudahan dalam proses mengurus administrasi hingga skripsi ini selesai.
6. Siswa-siswi SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang sebagai subjek penelitian, penulis ucapkan terima kasih atas bantuan, kerja sama dan kesediaannya meluangkan waktu untuk berpartisipasi mengisi skala penelitian skripsi ini.
7. Pihak sekolah SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Orang tuaku tercinta, Bapak M.Sukardi dan Ibu Masrurroh, serta adikku tersayang Nayla Aghni Azkiya yang menjadi motivasi kuat penulis untuk tegar dan semangat dalam menjalani hidup. Terima kasih atas do'a, restu, kasih sayang, dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis sehingga menjadi sumber kekuatan penulis.
9. Keluarga besarku, nenek dan saudara-saudara yang selalu memberi perhatian, menyemangati, dan memanjatkan do'a kepada penulis dalam setiap waktu.
10. Ahmad Syauqibik, yang senantiasa meluangkan waktu untuk menemani, menghibur, dan membantu penulis selama proses mengerjakan skripsi.
11. Teman-teman yang telah menjadi partner diskusi, berbagi ilmu, motivasi dan pengalaman, serta menyemangati satu sama lain Endah Fajar Noviati, Farahdiba Ramadhani Hakim, Siti Zulicha, Farah Ayu Dwiaprianti, Fairuz Zulfa Aleokta Putri, Dwita Ilaesa.
12. Teman-teman Psikologi Angkatan 2019 khususnya kelas B yang telah kebersamai dan mewarnai perjalanan penulis selama masa perkuliahan di Fakultas Psikologi UNISSULA.
13. Tim Layanan Psikologi Rumah Mentari yang telah memberi motivasi dan penguatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Berbagai pihak yang turut membantu melalui dukungan dan do'a kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak untuk menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan psikologi khususnya dalam bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 22 November 2023

Elva Nur Sihatillah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Perilaku Prososial	9
1. Pengertian Perilaku Prososial.....	9
2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Prososial.....	10
3. Aspek-Aspek Perilaku Prososial	14
B. Kelekatan Orang Tua.....	17
1. Pengertian Kelekatan Orang Tua.....	17
2. Aspek-Aspek Kelekatan Orang Tua.....	19
C. Kematangan Emosi.....	21
1. Pengertian Kematangan Emosi.....	21
2. Aspek-Aspek Kematangan Emosi.....	23

D. Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua dan Kematangan Emosi dengan Perilaku Prososial.....	27
E. Hipotesis	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Identifikasi Variabel Penelitian	29
B. Definisi Operasional	29
1. Perilaku Prososial	29
2. Kelekatan Orang Tua.....	30
3. Kematangan Emosi.....	30
C. Populasi dan Sampel.....	31
1. Populasi	31
2. Sampel.....	32
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	32
D. Metode Pengumpulan Data	33
1. Skala Perilaku Prososial	33
2. Skala Kelekatan Orang Tua.....	34
3. Skala Kematangan Emosi.....	35
E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Aitem	36
1. Validitas.....	36
2. Uji Daya Beda Aitem	37
3. Reliabilitas Alat Ukur.....	37
4. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian.....	39
1. Orientasi Kacah Penelitian	39
2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	41
B. Pelaksanaan Penelitian.....	49
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	50
1. Uji Asumsi.....	50
2. Uji Hipotesis.....	52
D. Deskripsi Variabel Penelitian	54

1. Deskripsi Skor Perilaku Prososial	55
2. Deskripsi Skor Kelekatan Orang Tua.....	56
3. Deskripsi Skor Kematangan Emosi.....	57
E. Pembahasan	59
F. Kelemahan Penelitian	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	75



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Populasi Siswa SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang	31
Tabel 2. <i>Blueprint</i> Skala Perilaku Prososial.....	34
Tabel 3 <i>Blueprint</i> Skala Kelekatan Orang Tua (Ayah dan Ibu).....	35
Tabel 4 <i>Blueprint</i> Skala Kematangan Emosi	36
Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Perilaku Prososial	42
Tabel 6. Sebaran Aitem Skala Kelekatan Orang Tua	43
Tabel 7. Sebaran Aitem Skala Kematangan Emosi	44
Tabel 8. Data Uji Coba Alat Ukur	45
Tabel 9. Daya Beda Aitem Skala Perilaku Prososial	46
Tabel 10. Daya Beda Aitem Skala Kelekatan Orang Tua.....	47
Tabel 11. Daya Beda Aitem Skala Kematangan Emosi.....	47
Tabel 12. Susunan Nomor Baru pada Skala Perilaku Prososial.....	48
Tabel 13. Susunan Nomor Baru pada Skala Kelekatan Orang Tua	48
Tabel 14. Susunan Nomor Baru pada Skala Kematangan Emosi	49
Tabel 15. Data Subjek Penelitian	49
Tabel 16. Hasil Uji Normalitas	50
Tabel 17. Hasil Uji Normalitas (Residual).....	51
Tabel 18. Norma Kategori Skor (Azwar, 2012).....	54
Tabel 19. Deskripsi Skor Skala Perilaku Prososial.....	55
Tabel 20. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Perilaku Prososial.....	55
Tabel 21. Deskripsi Skor Skala Kelekatan Orang Tua	56
Tabel 22. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Kelekatan Orang Tua	57
Tabel 23. Deskripsi Skor Skala Kematangan Emosi	58
Tabel 24. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Kematangan Emosi	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Perilaku Prososial.....	56
Gambar 2. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Kelekatan Orang Tua	57
Gambar 3. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Kematangan Emosi	58



DAFTAR LAMPIRAN

A-1. Skala Perilaku Prososial.....	78
A-2. Skala Kelekatan Orang Tua	86
A-3. Skala Kematangan Emosi	92
B-1. Tabulasi Skala Uji Coba Perilaku Prososial	100
B-2. Tabulasi Skala Uji Coba Kelekatan Orang Tua	101
B-3. Tabulasi Skala Uji Coba Kematangan Emosi	105
C-1. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba Perilaku Prososial.....	112
C-2. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba Kelekatan Orang Tua	114
C-3. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba Kematangan Emosi	116
D-1. Skala Perilaku Prososial.....	120
D-2. Skala Kelekatan Orang Tua	127
D-3. Skala Kematangan Emosi	133
E-1. Tabulasi Skala Perilaku Prososial	140
E-2. Tabulasi Skala Kelekatan Orang Tua.....	151
E-3. Tabulasi Skala Kematangan Emosi.....	158
F-1. Uji Normalitas	166
F-2. Uji Linearitas	167
F-3. Uji Multikolinearitas.....	169
F-4. Uji Hipotesis	170
G-1. Surat Izin Penelitian.....	173
G-2. Dokumentasi	174

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANG TUA DAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA SMA X

Elva Nur Sichatillah
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung
Email : elvans@std.unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kelekatan orang tua dan kematangan emosi dengan perilaku prososial siswa SMA X. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMA Islam Sultan Agung 1 dengan jumlah 254 responden sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling*. Alat ukur dalam penelitian ini terdiri dari tiga skala, yaitu skala perilaku prososial dengan koefisien reliabilitas 0,871, skala kelekatan orang tua dengan koefisien reliabilitas 0,927, skala kematangan emosi dengan koefisien reliabilitas 0,877. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda dan korelasi parsial. Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan nilai $R = 0,573$ dan $F_{hitung} = 61,506$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$), artinya kelekatan orang tua dan kematangan emosi mampu memprediksi perilaku prososial siswa SMA X secara signifikan. Hasil uji korelasi parsial pertama antara kelekatan orang tua dengan perilaku prososial menunjukkan nilai $r_{x1y} = -0,34$ dengan signifikansi 0,592 ($p > 0,01$) artinya tidak terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dengan perilaku prososial siswa SMA X. Hasil uji korelasi parsial kedua antara kematangan emosi dengan perilaku prososial menunjukkan nilai $r_{x2y} = 0,554$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$), artinya terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial siswa SMA X. Kesimpulan penelitian ini yaitu kelekatan orang tua dan kematangan emosi mampu memprediksi perilaku prososial siswa SMA X secara signifikan dengan memberi sumbangan efektif sebesar 32,9% dan sebesar 67,1% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Kata kunci : Perilaku prososial, kelekatan orang tua, kematangan emosi

THE CORRELATION BETWEEN PARENTAL ATTACHMENT AND EMOTIONAL MATURITY ON PROSOCIAL BEHAVIOR OF HIGH SCHOOL STUDENTS X

Elva Nur Sichatillah
Faculty of Psychology
Sultan Agung Islamic University
Email : elvans@std.unissula.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the correlation between parental attachment and emotional maturity on prosocial behavior of high school students X. The population in this study were students of Sultan Agung Islamic High School 1 with a sample of 254 respondents as the research sample. The sampling technique used cluster sampling. The measuring instrument in this study consists of three scales, prosocial behavior scale with a reliability coefficient of 0.871, parental attachment scale with a reliability coefficient of 0.927, and emotional maturity scale with a reliability coefficient of 0.877. The data analysis technique used multiple regression analysis and partial correlation. The results of the first hypothesis test showed that the value of $R = 0.573$ and $F = 61.506$ with a significance of 0.000 ($p < 0.01$), meaning that parental attachment and emotional maturity can significantly predict the prosocial behavior of high school students X. The results of the first partial correlation test between parental attachment and prosocial behavior showed the value of $r_{x1y} = -0.34$ with a significance of 0.592 ($p > 0.01$), meaning that there was no correlation between parental attachment and prosocial behavior of high school students X. The results of the second partial correlation test between emotional maturity and prosocial behavior showed the value of $r_{x2y} = 0.554$ with a significance of 0.000 ($p < 0.01$), meaning that there was a correlation between emotional maturity and prosocial behavior of high school students X. The conclusion of this research is that parental attachment and emotional maturity can significantly predict the prosocial behavior of SMA X students by providing an effective contribution of 32.9% and 67.1% being influenced by other factors.

Keywords: Prosocial behavior, parental attachment, emotional maturity

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari tolong menolong di kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki tingkat kemandirian tinggi pun pada waktu-waktu tertentu akan merasa memerlukan bantuan dari orang lain (Faturachman, 2006). Perilaku prososial merujuk pada tindakan individu yang memberikan manfaat kepada orang lain atau sekelompok orang tanpa mengharapkan imbalan (Eisenberg, Fabes, dan Spinrad, 2006). Myers (2005) mendefinisikan perilaku prososial yaitu tindakan membantu secara sukarela yang membuat kondisi fisik maupun psikis individu lain menjadi lebih baik. Menurut Sarwono (2002), perilaku prososial muncul dari batin seseorang yang kemudian ditunjukkan dalam bentuk tindakan seperti menolong, kerja sama, kedermawanan, dan persahabatan.

Perilaku prososial penting bagi remaja, karena salah satu tugas perkembangan individu yang memasuki fase remaja yaitu mampu melakukan penyesuaian dengan nilai dan norma yang berlaku sehingga dapat menunjukkan perilaku seperti yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya (Utari dan Rustika, 2021). Hasil penelitian Istiana (2018); Lestari dan Partini (2015); Rahajeng dan Wigati (2018) juga menunjukkan pentingnya perilaku prososial pada remaja mengingat pada masa ini remaja mulai memiliki pergaulan yang lebih luas serta mengenal lingkungan dan masyarakat yang lebih kompleks, sehingga remaja diharapkan untuk lebih peduli terhadap sesama, misalnya dengan melakukan tindakan tolong-menolong.

Pada kenyataannya saat ini banyak remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang seperti perkelahian, perundungan, atau mengonsumsi minuman beralkohol dan obat terlarang. Belum lama ini, insiden perundungan dan penganiayaan terjadi pada siswa SMP di Kecamatan Cimanggu, Cilacap, Jawa Tengah yang mengakibatkan korban terluka parah dan dari kejadian

tersebut pihak kepolisian telah mengambil tindakan dengan menangkap dua pelaku berinisial MK (15 tahun) dan WS (14 tahun) guna dilakukan pemeriksaan lebih lanjut (Kompas.com, 2023). Menurut Sarwono (2012), menurunnya tingkat kepedulian sosial terlihat dari remaja yang kurang bersosialisasi dan cenderung melakukan tindakan berdasarkan kepentingan pribadi. Gunarsa (2004) menyebutkan saat ini remaja cenderung fokus pada diri sendiri dengan gaya hidup hedonis dan kurang mengembangkan rasa empati. Lestari (2013) juga mengungkapkan bahwa perilaku prososial seperti tolong menolong, solidaritas sosial, kesejahteraan, serta kepedulian individu terhadap orang lain semakin luntur di kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian terdahulu menguatkan gambaran perilaku prososial remaja yang rendah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Yantiek (2014) bahwa hampir setiap tahun sekitar 20% siswa di 3 SMA terkemuka di Gresik kurang peduli terhadap kesulitan orang lain. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Genisa, Safaria, dan Aulia (2021) dengan menggunakan kuesioner terbuka pada remaja berusia 15-18 tahun ditemukan bahwa remaja cenderung menolak untuk membantu teman ketika sedang sibuk dengan urusan pribadi. Hasil survei menunjukkan remaja akan memandang hubungan atau relasi dengan orang yang meminta bantuan, terutama tingkat kedekatan dengan orang yang akan dibantu. Dari hasil survei ini juga memperlihatkan bahwa remaja seringkali memikirkan apakah bantuan yang diperlukan dianggap mendesak atau tidak, artinya jika situasi tidak mendesak maka remaja cenderung akan menunda untuk memberikan pertolongan.

Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Islam Sultan Agung 1 X memperlihatkan bahwa sejumlah siswa di lingkungan sekolah kurang memedulikan hak orang lain, terutama saat istirahat dan pulang sekolah ditemukan masih banyak siswa yang berjalan berdesakan hingga menyebabkan kemacetan dan menghambat orang lain yang hendak lewat di depannya. Siswa-siswi tampak mengabaikan situasi tersebut dan lebih mementingkan diri sendiri. Fenomena lain yang terjadi menurut informasi dari pihak sekolah juga masih banyak siswa yang gemar mengolok-olok teman tanpa memperhatikan

perasaan teman yang menjadi sasaran ejekan, meskipun sebenarnya ejekan tersebut hanya bersifat gurauan. Selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa siswa yang dapat dilihat melalui kutipan berikut:

“Saya sering sih dimintain bantuan kayak tolong dong bisa ini gak, bisa kesini gak, nah selagi saya free ya saya bantuin, tapi kalo saya lagi punya kesibukan sendiri kayak sedikit terpaksa gitu.” (NA/ 22 Juni 2022)

“Sebenarnya saya tipe orang yang gak tulus-tulus banget sih kak. Saya bakal memprioritaskan buat nolongin orang yang deket sama saya. Kalo sama orang yang gak deket-deket banget atau ga kenal saya gak begitu peduli, bahkan menolak kalo saya lagi males.” (AS/ 22 Juni 2022)

“Saya itu segan menolong kalo orang yang saya tolong ada timbal baliknya, dan mau menolong saya ketika saya butuh bantuan. Kalo gak ada timbal baliknya ya saya juga jadi ogah-ogahan nolongin dia. Paling nolongin sewajarnya aja, gak begitu loyal.” (IK/ 22 Juni 2022)

Berdasarkan wawancara dengan subjek tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja cenderung tidak peduli terhadap orang lain saat sedang sibuk dengan urusan atau kepentingan pribadi. Ketika memberikan bantuan, remaja juga akan melihat hubungan kedekatan dengan orang yang membutuhkan pertolongan, dalam hal ini remaja cenderung memprioritaskan untuk membantu teman dekat dan enggan membantu orang yang tidak dikenal meskipun tampak kesulitan mencari bantuan. Remaja umumnya menginginkan respon yang setara atas kontribusi yang diberikan, sehingga remaja cenderung enggan memberikan pertolongan kepada individu yang tidak memberi timbal balik kepadanya. Pemaparan di atas menunjukkan adanya indikasi perilaku prososial yang rendah pada remaja atau dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA.

Kecenderungan remaja yang mementingkan diri sendiri dapat memicu perilaku antisosial dan kurangnya sikap peduli terhadap lingkungan sosial, padahal seharusnya di fase ini remaja sudah mulai menunjukkan sikap tolong-menolong atau perilaku prososial sebagai manifestasi dari pikiran yang lebih

rasional dan kematangan kognitif yang telah dimiliki. Artinya pada tahapan remaja, individu sudah mulai memahami nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat dan mampu melakukan pertimbangan rasional untuk membedakan perilaku yang baik dan tidak baik (Eisenberg dan Fabes, 1998). Perilaku prososial remaja yang semakin menurun saat ini menjadi suatu kekhawatiran yang perlu diperhatikan, karena jika hal ini tidak teratasi maka bisa mengakibatkan semakin berkurangnya kepedulian remaja terhadap lingkungan sosial, yang pada akhirnya akan membentuk individu dengan sifat individualistik dan tidak suka membantu tanpa pamrih (Lestari dan Partini, 2015).

Pembentukan perilaku prososial juga dipengaruhi oleh faktor kelekatan hubungan remaja dengan orang tuanya. Hal ini sejalan dengan Wu dkk, (2016) yang mengungkapkan bahwa interaksi orang tua-anak yang menunjukkan adanya kehangatan, kelekatan, dan dukungan dapat meningkatkan kecenderungan anak untuk melakukan perilaku prososial. Gross dkk (2017) menambahkan bahwa kelekatan aman orang tua memiliki kontribusi dalam pengembangan prososial anak. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada subjek berinisial FP yang dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

“Hubungan sama orang tua itu juga memengaruhi sih. Aku pernah lagi ga deket sama ibu atau ayah tuh ya jadi berpengaruh ke mood ku. Urusanku aja aku males, gak aku laksanakan, apalagi buat nolongin orang.” (FP/ 22 Juni 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah menjelaskan bahwa hubungan kelekatan dengan orang tua berpengaruh terhadap kualitas remaja dalam menghadapi lingkungan sosialnya (Chow dkk, 2017; Oldmeadow, Quinn, dan Kowert, 2013; Carr, 2009). Hasil penelitian Andharini dan Kustanti (2020) juga menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara kelekatan aman orang tua-anak dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 27 Semarang. Temuan ini mengungkapkan bahwa orang tua berperan penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak, pada hasil penelitian ini kelekatan orang tua memiliki peran efektif sekitar 19,1% terhadap perilaku

prososial. Wulandari (2012) meneliti pengaruh kelekatan (*attachment*) terhadap orientasi perilaku prososial pada remaja SMA dan hasilnya menunjukkan ada pengaruh secara signifikan tingkat kelekatan dengan orientasi perilaku prososial pada remaja, artinya semakin tinggi tingkat kelekatan, semakin tinggi pula orientasi perilaku prososial pada remaja tersebut. Dari pemaparan ini dapat diketahui bahwa efektivitas kelekatan orang tua turut berpengaruh terhadap pengembangan perilaku prososial remaja. Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan mendidik remaja agar dapat menunjukkan perilaku prososial sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Perilaku prososial remaja juga dapat dipengaruhi oleh perkembangan kematangan emosinya. Kematangan emosi diperlukan terutama untuk menghadapi situasi kritis dalam kehidupan, karena seringkali permasalahan psikologis remaja berkisar pada kegagalan saat menjalankan masa transisi menuju ke arah kematangan. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk menunjukkan tanda-tanda peningkatan kematangan jika ingin membuat penyesuaian pribadi dan sosial yang baik (Hurlock, 2003). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa subjek dapat dilihat sebagai berikut:

“Saya kalo nolongin orang tergantung mood juga. Kalo lagi mood ya saya tolong, kalo lagi badmood saya cenderung ga peduli sih. Aku juga ogah nolongin orang yang bikin aku kesel, bahkan kalo dia lagi kesulitan, aku jadi gak ada rasa kasihan sama dia” (FP/ 22 Juni 2022).

“Kalo lagi dalam situasi buru-buru, saya lewatin, ya mau gimana saya juga lagi buru-buru sendiri” (NA/ 22 Juni 2022).

“Kalo banyak merepotkan sebenarnya sih kayak berat gitu kak” (KZ/ 22 Juni 2022).

Berdasarkan kutipan wawancara subjek di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakan prososial remaja dapat dipengaruhi oleh keadaan emosi yang sedang dirasakannya, tanpa ada rasa kasihan dan tanpa peduli siapa figur yang

meminta pertolongan kepadanya. Remaja juga cenderung masih mementingkan ego dan urusan pribadinya dibandingkan harus menolong orang lain, seperti pada saat terburu-buru, remaja cenderung enggan menawarkan bantuan pada orang lain yang sedang mencari bantuan, walaupun melihat orang tersebut sedang kebingungan atau kesulitan. Kemudian remaja juga cenderung enggan menawarkan bantuan ketika dirasa permintaan tolong tersebut memberatkan dirinya dan mengganggu kenyamanan pribadi. Berkaitan dengan hal ini, Walgito (2014) dalam teorinya menjelaskan bahwa salah satu aspek kematangan emosi adalah kontrol emosi, artinya pada saat melihat orang lain membutuhkan bantuan maka individu akan terdorong untuk memberi pertolongan meskipun suasana hatinya sedang tidak baik, karena individu yang memiliki kematangan emosi dapat mengontrol emosi dengan baik. Manullang (2017) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki emosi kurang matang akan menghiraukan lingkungan sosialnya oleh sikap individualisme yang terbentuk. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa kematangan emosi individu memengaruhi perilaku yang akan ditunjukkan oleh individu termasuk perilaku prososialnya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa kematangan emosi memiliki korelasi positif dan signifikan dengan perilaku prososial. Contohnya hasil penelitian oleh Asih dan Pratiwi (2012) yang menyatakan adanya hubungan positif antara empati, kematangan emosi, dan perilaku prososial pada guru-guru SMA di wilayah Universitas Semarang. Hasil penelitian Haryati (2013) juga menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada perawat di Rumah Sakit Bunda Surabaya. Berdasarkan penelitian ini, individu yang memiliki kematangan emosi dapat mengambil keputusan yang tepat untuk memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan.

Penelitian mengenai perilaku prososial pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain dengan tema yang sama. Penelitian (Wulandari, 2012 ; Aditia, 2014 ; Kurnianingsih, 2014 ; Wu dkk, 2016 ; Gross dkk, 2017 ; Andharini dan Kustanti, 2020 ; Oktasavira, 2021 ; Rahelda, 2021 ; Kushernanda, dkk, 2023)

mempunyai kesamaan dalam tema yaitu hubungan antara kelekatan orang tua dengan perilaku prososial. Begitupun penelitian oleh (Asih dan Pratiwi, 2012 ; A'yun, 2015 ; Trifiana, 2015 ; Nurminda, 2017 ; Sandra, 2018 ; Lisnawati, 2018) yang mengangkat tema serupa yaitu hubungan antara kematangan emosi dan perilaku prososial. Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu terletak pada subjek penelitian, analisis data yang digunakan, serta penggunaan variabel bebas, yakni pada penelitian ini kelekatan orang tua dan kematangan emosi akan diteliti secara simultan dalam satu penelitian guna mengetahui pengaruhnya terhadap perilaku prososial remaja.

Meninjau penjelasan di atas yang menunjukkan adanya keterkaitan antara kelekatan orang tua dan kematangan emosi dengan perilaku prososial, maka dari itu pada penelitian kali ini peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai “Hubungan antara Kelekatan Orang Tua dan Kematangan Emosi dengan Perilaku Prososial Siswa SMA X.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara kelekatan orang tua dan kematangan emosi dengan perilaku prososial siswa SMA X?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orang tua dan kematangan emosi dengan perilaku prososial siswa SMA X.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah literatur kekayaan keilmuan psikologi khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai peran kelekatan orang tua dan kematangan emosi terhadap perilaku prososial pada remaja. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan kesadaran akan pentingnya perilaku prososial di kalangan remaja atau siswa.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah tindakan atau kecenderungan untuk memberi manfaat kepada orang lain, seperti menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan kesediaan untuk membantu atau berbagi (Newton dkk, 2014). Baron dan Byrne (2005) menjelaskan perilaku prososial sebagai segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain. Desmita (2016) mendefinisikan tingkah laku prososial adalah tingkah laku sosial positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain lebih baik, yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan *rewards* eksternal. Tri Dayakisni dan Hudaniah (2009) menyebutkan bahwa perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya. Hogg dan Vaughan (2013) mengungkapkan perilaku prososial secara luas meliputi tindakan yang dinilai positif oleh masyarakat. Adapun Eisenberg dan Mussen (1989) mendefinisikan perilaku prososial sebagai tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau memberi manfaat bagi orang atau kelompok lain.

Perilaku prososial menurut William (1981) adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud merubah keadaan psikis atau fisik penerima sedemikian rupa, sehingga si penolong akan merasa bahwa si penerima menjadi lebih sejahtera atau puas secara material ataupun psikologis. Menurut Staub (Dayakisni dan Hudaniah, 2009) perilaku prososial secara sederhana didefinisikan sebagai perilaku yang bermanfaat bagi orang lain. Untuk berperilaku demikian, seseorang harus memahami kebutuhan, keinginan, atau tujuan orang lain kemudian melakukan tindakan. Brigham (1991) menyatakan perilaku prososial mempunyai maksud untuk membantu kesejahteraan orang lain. Dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerja sama, menolong,

menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial.

Berdasarkan pengertian perilaku prososial yang dijelaskan oleh berbagai tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan bentuk tindakan individu yang dilakukan secara sukarela untuk memberikan manfaat dan kesejahteraan fisik maupun psikis orang lain di lingkungan sosial.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Staub (Dayakisni dan Hudaniah, 2009) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial, yaitu:

a. *Self-Gain* (pemerolehan diri)

Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.

b. *Personal Values and Norms* (norma-norma)

Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.

c. *Empathy*

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambil alihan peran. Jadi prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

Sears dkk (2001) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, diantaranya:

a. Faktor situasi, yang terdiri dari :

1) Kehadiran orang lain

Kehadiran orang lain kadang-kadang dapat menghambat usaha untuk menolong, karena kehadiran orang yang begitu banyak menyebabkan terjadinya penyebaran tanggung jawab.

2) Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan seperti cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan juga memengaruhi kesediaan seseorang untuk menolong.

3) Tekanan waktu

Penelitian Darley dan Batson (1973) membuktikan bahwa kadang-kadang seseorang berada dalam keadaan tergesa untuk menolong. Keadaan ini menekan individu untuk tidak melakukan tindakan menolong, karena memperhitungkan keuntungan dan kerugian.

b. Faktor karakteristik penolong, yang terdiri dari :

1) Kepribadian

Kepribadian tiap individu berbeda-beda, salah satunya adalah kepribadian individu yang mempunyai kebutuhan tinggi untuk dapat diakui oleh lingkungannya. Kebutuhan ini akan memberikan corak yang berbeda dan memotivasi individu untuk memberikan pertolongan.

2) Suasana hati

Suasana hati yang buruk akan memusatkan perhatian pada diri sendiri yang menyebabkan berkurangnya kemungkinan untuk membantu orang lain. Dalam situasi seperti ini apabila beranggapan bahwa dengan melakukan tindakan menolong dapat mengurangi suasana hati yang buruk dan membuat merasa lebih baik, maka tindakan menolong akan cenderung dilakukan.

3) Rasa bersalah

Rasa bersalah merupakan perasaan gelisah yang timbul bila melakukan sesuatu yang dianggap salah. Keinginan untuk mengurangi rasa bersalah dapat memunculkan perilaku menolong orang yang dirugikan atau berusaha menghilangkannya dengan melakukan tindakan yang lebih baik.

4) Distress diri dan rasa empatik

Distress diri adalah reaksi pribadi terhadap penderitaan orang lain, perasaan cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang dialami. Empatik adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang

lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

c. Faktor orang yang membutuhkan pertolongan, yang terdiri dari :

1) Menolong orang yang disukai

Individu yang mempunyai perasaan suka terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik atau adanya kesamaan antar individu.

2) Menolong orang yang pantas ditolong

Individu lebih cenderung melakukan tindakan menolong apabila individu tersebut yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut.

Menurut Sarlito dan Meinarno (2009) mengungkapkan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu:

a. Pengaruh Faktor Situasional

1) *Bystander*

Orang-orang yang berada di sekitar kejadian mempunyai peran sangat besar dalam memengaruhi seseorang saat memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada keadaan darurat.

2) Daya Tarik

Seseorang mengevaluasi korban yang secara positif (memiliki daya tarik) akan memengaruhi kesediaan orang untuk memberikan bantuan.

3) Atribusi terhadap korban

Seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan pada orang lain bila mengasumsikan bahwa ketidakberuntungan korban adalah di luar kendali korban.

4) Ada model

Adanya model yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain.

5) Desakan waktu

Orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak menolong, sedangkan orang yang punya waktu luang, lebih besar kemungkinannya untuk memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan.

6) Sifat kebutuhan korban

Kesediaan untuk menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan dan korban memang layak mendapatkan bantuan yang dibutuhkan.

b. Pengaruh Faktor Dalam Diri

1) Suasana hati

Emosi positif dan emosi negatif dapat memengaruhi kemunculan tingkah laku menolong. Emosi positif secara umum akan meningkatkan tingkah laku menolong, sedangkan orang yang sedang dalam emosi negatif cenderung memiliki kemungkinan yang kecil untuk menolong dibandingkan emosi positif.

2) Sifat

Karakteristik seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan menolong orang lain.

3) Jenis kelamin

Peranan jenis kelamin terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan.

4) Tempat tinggal

Orang yang tinggal di daerah pedesaan cenderung lebih penolong daripada orang yang tinggal di daerah perkotaan.

5) Pola asuh

Pola asuh yang demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi seorang yang mau menolong.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendasari perilaku prososial adalah *self-gain*, *personal values and norms*, *emphaty*, faktor situasional, karakteristik penolong, karakteristik orang yang

membutuhkan pertolongan, serta faktor dalam diri. Adapun pemilihan variabel bebas dalam penelitian ini, kelekatan orang tua diambil dari teori Sarlito dan Meinarno (2009) dan kematangan emosi diambil dari teori Sears dkk (2001).

3. Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Menurut Eisenberg dan Mussen (1989) beberapa aspek perilaku prososial yaitu :

- a. Berbagi (*sharing*), yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain baik suka maupun duka. Perilaku ini merujuk sebagaimana individu memberikan kesempatan dan perhatian kepada orang lain untuk mencurahkan isi hatinya serta menunjukkan adanya bentuk dukungan verbal maupun non-verbal.
- b. Kerjasama (*cooperative*), yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain guna tercapainya suatu tujuan bersama. Kerjasama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, dan saling membantu.
- c. Menyumbang (*donating*), yaitu kesediaan untuk ikut membantu dengan tenaga, pikiran, serta memberikan sesuatu kepada orang lain yang sedang membutuhkan. Menyumbang dapat berupa bantuan materil ataupun moril yang berguna serta dibutuhkan oleh orang lain atau untuk kepentingan umum.
- d. Menolong (*helping*), yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. Menolong meliputi membantu, memberitahu, menawarkan bantuan kepada orang lain, atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
- e. Kejujuran (*honesty*), yaitu kesediaan untuk tidak berbuat curang terhadap orang lain di sekitarnya, artinya melakukan tindakan atau sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Perilaku ini merujuk pada kesediaan individu untuk melakukan suatu tindakan dan ucapan seperti apa adanya yang terjadi dengan mengikuti kata hati.
- f. Kedermawanan (*genorosity*), yaitu sikap suka beramal, memberi derma atau murah hati kepada orang lain yang membutuhkan pertolongan tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang yang ditolongnya.

Kedermawanan merujuk pada suatu tindakan yang dilakukan untuk memberi secara sukarela dalam bentuk barang ataupun bukan barang kepada orang lain yang membutuhkan, meskipun tanpa diminta, dan lebih karena kesadaran diri.

- g. Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, yaitu kesediaan untuk selalu memperhatikan dan berusaha agar orang lain di sekitar tidak mengalami kesulitan. Perilaku ini merujuk pada kepedulian terhadap orang lain dan memberikan sarana bagi orang lain untuk mendapatkan kemudahan dalam segala unsur.

Berdasarkan teori dari Carlo dan Randall (2002) aspek-aspek perilaku prososial sebagai berikut, yaitu :

- a. *Altruistic prosocial behavior*

Altruistic prosocial behavior yaitu membantu untuk kebutuhan atau kesejahteraan orang lain yang seringkali disebabkan oleh respon-respon simpatik.

- b. *Compliant prosocial behavior*

Compliant prosocial behavior adalah membantu orang lain karena dimintai pertolongan baik verbal maupun non-verbal.

- c. *Emotional prosocial behavior*

Emotional prosocial behavior adalah membantu orang lain karena disebabkan perasaan emosi berdasarkan situasi yang terjadi.

- d. *Public prosocial behavior*

Public prosocial behavior adalah perilaku menolong orang lain yang dilakukan di depan orang-orang, setidaknya dengan suatu tujuan untuk memperoleh pengakuan dan rasa hormat dari orang lain (orang tua, teman sebaya) dan meningkatkan harga diri.

- e. *Anonymous prosocial behavior*

Anonymous prosocial behavior adalah menolong yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang yang ditolong.

- f. *Dire prosocial behavior*

Dire prosocial behavior adalah menolong orang dikarenakan sedang dalam keadaan krisis atau darurat.

Menurut Marrison terdapat tiga aspek dalam perilaku prososial (Susanto, 2018), yaitu:

a. Memberi atau berbagi

Aspek memberi atau berbagi tidak hanya sebatas melakukan pemberian berupa barang secara fisik saja, melainkan dapat memberi atau berbagi seperti: berbagi waktu, berbagi materi, dan berbagi informasi.

b. Bekerjasama atau bergotong royong

Saling kerjasama serta bergotong royong dalam berbagai hal kebaikan, tujuannya adalah agar dapat menjalin suatu ikatan yang baik antar individu lainnya dan memikul tanggung jawab bersama agar masalah yang dihadapi cepat selesai.

c. Membantu atau menolong

Aspek membantu atau menolong terbagi menjadi menyelamatkan dan membela. Dalam kehidupan bermasyarakat pasti tidak asing dengan yang namanya tolong menolong dan membantu antar sesama untuk menyejahterakannya, tujuannya tidak lain adalah untuk memberikan orang lain hak atas dirinya sendiri.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku prososial diantaranya adalah memberi atau berbagi, membantu atau menolong, menyumbang, kedermawanan, kerjasama atau bergotong royong, jujur, *altruistic prosocial behavior*, *compliant prosocial behavior*, *emotional prosocial behavior*, *public prosocial behavior*, *anonymous prosocial behavior*, dan *dire prosocial behavior*. Aspek-aspek perilaku prososial yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagi, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, kedermawanan, dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain yang diambil dari teori Eisenberg dan Mussen (1989).

B. Kelekatan Orang Tua

1. Pengertian Kelekatan Orang Tua

Kelekatan (*attachment*) merupakan suatu proses yang berkembang secara spesifik, yaitu ikatan emosional yang kuat antara dua individu yang terbentuk karena suatu interaksi (Papalia, Old dan Feldman, 2009). Kelekatan didefinisikan sebagai suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua (Cartney dan Dearing, 2002). Kelekatan berarti suatu ikatan emosional yang kuat antara dua orang individu dimana salah satunya memberikan dukungan, perlindungan, dan keamanan untuk yang lain (Santrock, 2012). Figur lekat pertama seorang anak adalah orang tua, sehingga orang tua yang mendukung dan memberikan perlindungan serta kenyamanan akan membentuk ikatan emosional yang kuat sepanjang waktu.

Shaffer (2005) berpendapat bahwa kelekatan adalah hubungan yang memiliki karakteristik emosional yang dekat antara dua orang yang saling mengasihi serta adanya keinginan untuk menjaga kedekatan. Monks (2006) juga mengatakan bahwa kelekatan adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang tertentu saja, orang pertama yang dipilih anak dalam kelekatan adalah Ibu (pengasuh), Ayah, atau saudara-saudara dekatnya. Pengertian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ainsworth (1969) bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk individu yang bersifat spesifik dalam suatu kedekatan sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat dan dirancang untuk memelihara hubungan tersebut. Menurut Armsden dan Greenberg (2009) kelekatan yang sehat dengan orang tua akan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, membuat anak mudah beradaptasi, disiplin, mampu mengembangkan hubungan antar sesama, dan mendukung pertumbuhan intelektual serta psikologis anak.

Dilihat dari segi perkembangan, kualitas kelekatan yang terbentuk pada masa bayi akan memengaruhi bentuk hubungan di kemudian hari. Pada mulanya konsep kelekatan hanya terbatas pada ikatan emosional antara bayi

dengan ibunya, namun pada akhirnya konsep itu berkembang seiring dengan pengetahuan bahwa kelekatan bayi dengan ibunya akan terus dibawa oleh bayi ke masa perkembangan selanjutnya (Baron dan Byrne, 2005). Saat ini kelekatan memiliki makna yang lebih luas dan tidak hanya terpaku pada hubungan ibu dan bayi. Kelekatan menggambarkan tingkat kenyamanan individu saat berhubungan sosial dengan orang lain di berbagai masa kehidupan selanjutnya.

Pada masa remaja, hubungan kelekatan dengan orang tua dapat membantu mengembangkan kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial remaja, sebagaimana tercermin dalam ciri-ciri seperti harga diri, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik (Santrock, 2012). Ada 2 jenis kelekatan dengan orang tua, yaitu kelekatan aman (*secure*) dan kelekatan tidak aman (*insecure*). Kelekatan tidak aman terdapat 3 tipe, pertama adalah kelekatan yang menghindar/menolak, yakni memiliki kaitan dengan perilaku agresif dan menyimpang. Kedua, kelekatan yang bersifat ambivalen/preokupasi, yakni memiliki kaitan dengan tingginya konflik dengan orang tua yang dapat menyebabkan terganggunya kesehatan perkembangan. Ketiga, kelekatan yang tidak terselesaikan/disorganisasi, yakni ada rasa takut yang tinggi dan bahkan disorientasi yang dapat disebabkan oleh pengalaman traumatik (Papalia, Sally, dan Feldman, 2009).

Kelekatan aman atau *secure attachment* diharapkan dapat mempengaruhi kemampuan remaja untuk terlibat dan mengeksplorasi lingkungannya. Remaja mengalami interaksi yang penuh arti dimana hal tersebut berkontribusi pada kompetensi sosialnya untuk membangun hubungan yang positif dengan orang lain (Newman B.M., dan Newman P.R., 2017). Sejalan dengan hal itu, Iriani dan Ninawati (2005) menyatakan bahwa individu yang memiliki kelekatan aman dengan orang tua akan mempunyai harapan pada kemampuannya membentuk hubungan positif dengan orang lain di masa dewasa. Salkind (2006) juga menjelaskan bahwa dari kualitas hubungan anak dengan orang tua akan mengembangkan mekanisme mental yang dikenal dengan *internal working model*, yaitu sebuah keterampilan anak memandang mengenai diri

sendiri dan orang lain berdasarkan pengalaman hubungan yang didapatkan dari orang tua. Model ini selanjutnya akan digeneralisasikan anak dari orang tua pada orang lain, karena secara simultan anak akan mengembangkan model yang paralel dalam dirinya. Misalnya pada guru dan teman sebaya, anak akan berpendapat bahwa guru dan teman adalah orang yang dapat dipercaya. Sebaliknya, anak yang memiliki pengalaman pengasuhan dari orang tua yang tidak menyenangkan akan mengembangkan kecurigaan (*mistrust*) dan tumbuh sebagai anak yang pencemas serta kurang mampu menjalin hubungan sosial.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan orang tua merupakan suatu ikatan emosional antara anak dan orang tua yang terbentuk karena adanya interaksi dan perasaan aman sehingga terjalin suatu hubungan yang dekat secara jiwa maupun fisik.

2. Aspek-Aspek Kelekatan Orang Tua

Penelitian ini mengacu pada teori Armsden dan Greenberg (2009) yang mendesain IPPA (*Inventory of Parent and Peer Attachment*) untuk mengukur kualitas *attachment* remaja terhadap orang tua dan teman sebaya. Berdasarkan pengembangan IPPA ada tiga dimensi dasar konstruksi yaitu :

a. Komunikasi (*comunication*)

Komunikasi dua arah antara orang tua dan anak menjadi fokus dari sebagian besar penelitian mengenai kelekatan. Komunikasi yang terjadi secara harmonis merupakan aspek yang membantu menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Hubungan antara orang tua dan anak yang erat adalah hal penting sepanjang hidup. Pada awal kehidupan, anak akan mencari kedekatan dan kenyamanan dari orang tuanya saat merasakan bahaya. Pada masa remaja, hubungan orang tua dan anak tergantung pada kedekatan yang dikembangkan dan berkelanjutan dari tahap awal kehidupan. Remaja mencari kedekatan dan kenyamanan dalam bentuk nasihat dan bertukar cerita dengan orang tua ketika merasa memerlukannya. Oleh karna itu, komunikasi menjadi sangat penting pada masa remaja. Remaja dan orang tua yang mempunyai kualitas komunikasi

yang baik ditunjukkan dengan persepsi mengenai orang tua yang peka serta mau mendengarkan bagian emosi remaja.

b. Kepercayaan (*Trust*)

Dimensi kedua kelekatan (*attachment*) adalah kepercayaan yang didefinisikan sebagai perasaan aman dan keyakinan bahwa orang lain akan membantu atau memenuhi kebutuhan individu pada saat yang dibutuhkan. Kepercayaan merupakan salah satu komponen dari hubungan yang terjalin kuat antara anak dan figur *attachment*. Dasar pembentukan rasa aman menekankan pada keyakinan tentang keberadaan figur pada saat yang dibutuhkan. Individu memiliki keyakinan bahwa sosok orang tua dapat membantu atau memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

c. Keterasingan (*alienation*)

Dimensi ketiga adalah keterasingan, yang berkaitan erat dengan penghindaran dan penolakan, ini merupakan dua kontruksi yang sangat penting untuk pembentukan *attachment*. Ketika seseorang merasa bahwa figur tidak hadir, maka kelekatan menjadi kurang aman. Hal ini didasarkan pada munculnya perasaan keterasingan, demikian pula sebaliknya.

Menurut Bowlby, seorang anak dapat dikatakan lekat pada orang lain jika memiliki aspek-aspek sebagai berikut (Irawan, 2015):

- a. Dekat secara fisik dan emosional dengan figur lekat
- b. Cemas ketika berpisah dengan figur lekat
- c. Merasa gembira dan lega ketika figur lekatnya telah kembali. Orientasinya tetap pada figur lekat, sekalipun tidak sedang melakukan interaksi dengan figur lekat (misalnya seorang anak memerhatikan gerakan, mendengarkan suara, dan sebisa mungkin berusaha mencari perhatian figur lekatnya).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kelekatan orang tua dapat dilihat dari dimensi komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan anak terhadap orang tua, serta anak yang memiliki kelekatan yang baik akan dekat secara fisik dan emosional dengan figur lekat, cemas ketika berpisah, dan merasa gembira dan lega ketika figur lekatnya telah kembali. Aspek-aspek kelekatan orang tua yang digunakan dalam penelitian ini adalah

komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan yang diambil dari teori Eisenberg dan Greenberg (2009).

C. Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan Emosi

Hude (2006) mendefinisikan emosi sebagai suatu gejala psiko-fisiologi yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku yang mengejawantah dalam bentuk ekspresi tertentu. Orang yang mempunyai emosi matang tidak akan menampilkan pola-pola emosional yang hanya pantas dilakukan oleh anak-anak. Orang yang mempunyai emosi matang juga mampu melakukan kontrol terhadap emosinya pada saat menghadapi situasi.

Secara terperinci kematangan emosi didefinisikan sebagai kemampuan dalam mengekspresikan emosi secara tepat dan wajar dengan pengendalian diri, memiliki kemandirian, memiliki konsekuensi diri, serta memiliki penerimaan diri yang tinggi (Albin, 1993). Goleman (2003) menyatakan bahwa kematangan emosi memuat keterampilan emosi yang mencakup kesadaran diri, mengidentifikasi, mengungkapkan dan mengelola perasaan, mengendalikan dorongan hati, serta menunda pemuasan. Seseorang yang mempunyai kemampuan mengendalikan dorongan hati serta mengetahui perbedaan antara perasaan dan tindakan akan mampu membuat keputusan emosi yang lebih baik dengan cara mengendalikan dorongan terlebih dahulu sebelum bertindak, kemudian mengidentifikasi tindakan yang akan dilakukan serta konsekuensi dari tindakannya.

Sejalan dengan itu, Kartono (2008) mengartikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan perkembangan emosional sehingga pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan emosi seperti pada masa kanak-kanak. Seseorang yang telah mencapai kematangan emosi dapat mengendalikan emosinya sehingga mampu berpikir secara lebih baik dan dapat melihat persoalan secara objektif (Walgito, 2004). Sartre (2002) mengatakan bahwa kematangan

emosi adalah keadaan seseorang yang tidak cepat terganggu rangsang yang bersifat emosional, baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Dengan kematangan emosi, individu dapat bertindak secara tepat dan wajar sesuai situasi dan kondisi dengan tetap mengedepankan tugas dan tanggung jawabnya. Menurut Asih dan Pratiwi (2012) mengatakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan dan kesanggupan individu untuk memberikan tanggapan emosi dengan baik dalam menghadapi tantangan hidup yang ringan ataupun berat, serta mampu mengendalikan luapan emosi, menyelesaikan dan mengantisipasi secara kritis situasi yang dihadapi dalam kehidupannya.

Katkovsky dan Gorlow (1976) menyebutkan bahwa gejala-gejala rendahnya kematangan emosi dapat dilihat dari ketidakmampuan merespon stimulus dengan tepat sebagai bentuk dari pengungkapan diri yang tidak baik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa bentuk rendahnya kematangan emosi bisa berupa ketidakmandirian, tidak memiliki kemampuan menerima kenyataan, tidak mampu beradaptasi, tidak mampu merespon dengan tepat stimulus yang ada, tidak mampu berempati, dan tidak mampu menguasai amarah (Katkovsky dan Gorlow, 1976). Menurut Hurlock (1980) individu dikatakan mampu mencapai kematangan emosi apabila individu mampu melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial, mempunyai pemahaman diri, menggunakan kemampuan kritis dalam menilai situasi sebelum meresponnya, dan kemudian memutuskan cara bereaksi terhadap situasi tersebut. Adapun menurut Schneiders (1964) individu disebut matang emosinya jika potensi yang dikembangkan dapat ditempatkan dalam suatu kondisi pertumbuhan, dimana tuntutan yang nyata dari kehidupan individu dapat dihadapi dengan cara yang efektif dan positif. Hal itu berarti tuntutan kehidupan individu dewasa akan dihadapi dengan sikap yang tidak menunjukkan pola emosional kekanak-kanakan, akan tetapi terus diupayakan cara-cara penyelesaian yang tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi merupakan suatu tingkat kondisi perkembangan emosional dimana individu mampu mengelola emosi dengan tepat dan terarah, sehingga mampu berpikir atau melihat persoalan secara objektif serta dapat mengantisipasi secara kritis berbagai situasi yang dihadapi dalam kehidupan.

2. Aspek-Aspek Kematangan Emosi

Overstreet (Schneider, 1964) mengemukakan bahwa kematangan emosi memiliki aspek-aspek sebagai suatu ciri sifat atau perilaku yang dapat terlihat atau diobservasi, aspek tersebut yaitu:

- a. Kecukupan respon emosional, yaitu kemampuan seseorang untuk menampilkan respon emosional dengan kadar yang tepat, tidak berlebihan atau kurang, yang berarti bahwa respon-respon emosi yang muncul harus cocok dengan tingkat pertumbuhannya. Individu remaja atau dewasa yang masih menampilkan perilaku anak kecil seperti menggunakan tangisan atau ledakan kemarahan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya merupakan ciri ketidakmatangan emosi.
- b. Jarak dan kedalaman emosi, yaitu kemampuan seseorang untuk menampilkan respon emosional yang sesuai dengan rangsangan yang diterima. Kematangan emosi menuntut adanya suatu perkembangan yang memadai sehingga mampu menjadi dasar penyesuaian yang baik. Seseorang dikatakan belum mencapai kematangan emosi adalah seseorang yang mempunyai perasaan dangkal dan memperlihatkan sebagai seseorang yang kekurangan perasaan cinta, simpati, perhatian, dan keramahan.
- c. Kontrol emosi, yaitu kemampuan seseorang untuk mengendalikan dan mengontrol emosi. Kontrol emosi yang kurang atau berlebihan akan menghambat penyesuaian sosial. Sikap dan perilaku individu yang menunjukkan kurangnya kontrol emosi yaitu kemarahan yang meledak-ledak yang ditunjukkan dengan perilaku emosional, misalnya membanting barang atau berkelahi. Kemampuan seseorang untuk

mengatur perasaan merupakan salah satu faktor penting yang ikut menentukan berhasil atau gagalnya seseorang dalam mengendalikan emosi. Seseorang dikatakan belum matang emosinya ketika seseorang tersebut masih terus-menerus menjadi korban oleh perasaan takut, cemas, marah, cemburu, dan rasa benci.

Sejalan dengan itu, Hurlock (2003) mengemukakan tiga karakteristik dari kematangan emosi yaitu :

b. Kontrol emosi

Individu tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain dan mampu menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang dapat diterima. Individu dapat melakukan kontrol diri dan mampu mengontrol ekspresi emosi yang tidak dapat diterima secara sosial.

b. Pemahaman diri

Individu memiliki reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati yang lain. Individu mampu memahami emosi diri sendiri, memahami hal yang sedang dirasakan, dan mengetahui penyebab dari emosi yang dihadapi individu tersebut.

c. Berpikir kritis

Individu mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional kemudian memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut. Individu juga tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau individu yang tidak matang.

Dr. Fadil (2011) mengatakan aspek-aspek kematangan emosi antara lain:

- a. Realistis, berbuat sesuai dengan kondisi, mengetahui dan menafsirkan permasalahan tidak hanya satu sisi.
- b. Mengetahui mana yang harus dilakukan, mampu menimbang dengan baik di antara beberapa hal dalam kehidupan, dan mengetahui mana yang terpenting diantara yang penting.

- c. Mengetahui tujuan jangka panjang, diwujudkan dengan kemampuan mengendalikan keinginan atau kebutuhan demi kepentingan yang lebih penting pada masa yang akan datang.
- d. Menerima tanggung jawab, menunaikan kewajiban, serta mencurahkan segala potensi guna mencapai tujuan.
- e. Menerima kegagalan, bisa menyikapi kegagalan dan dewasa dalam menghadapi segala kemungkinan yang tidak menentu guna mencapai sebuah kemakmuran.

Walgito (2004) mengemukakan aspek-aspek kematangan emosi diantaranya:

- a. Penerimaan diri sendiri dan orang lain

Individu mampu menerima keadaan atau kenyataan yang objektif dan apa adanya terhadap keadaan diri sendiri ataupun orang lain.

- b. Tidak impulsif

Individu akan merespon stimulus dengan cara mengatur pikirannya dengan baik untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang didapat.

- c. Kontrol emosi

Individu akan mengontrol emosinya dengan baik dan dapat memanasikan kemarahannya.

- d. Berpikir objektif

Individu bersikap realistis, optimis, tidak terobsesi dengan perasaan bersalah, cemas, maupun kesepian.

- e. Bertanggung jawab

Individu memiliki rasa tanggung jawab terhadap pilihan atau keputusannya sendiri, dapat mandiri, tidak mudah mengalami frustrasi terhadap harapan dan segala aspirasi.

Katkovsky dan Gorlow (1976) mengemukakan bahwa aspek-aspek dalam kematangan emosi yaitu:

- a. Kemandirian

Individu memiliki kemandirian dan mampu memutuskan apa yang dikehendaki, serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya.

b. Kemampuan dalam menerima kenyataan

Kemampuan dalam menerima kenyataan merupakan kondisi dimana individu berpikir bahwa kenyataan yang dihadapi tidak selalu sama dengan orang lain. Individu menyadari bahwa dirinya memiliki kesempatan, kemampuan, maupun tingkat intelegensi yang berbeda dengan orang lain.

c. Kemampuan beradaptasi

Individu yang matang secara emosional mampu beradaptasi dan menerima beragam karakteristik individu lain, serta memiliki kemampuan dalam menghadapi situasi apapun.

d. Kemampuan merespon dengan tepat

Individu yang matang emosinya memiliki kepekaan dalam merespon kebutuhan emosi individu lain, baik yang diekspresikan maupun yang tidak diekspresikan.

e. Merasa aman

Individu menyadari secara penuh bahwa setiap manusia pasti memiliki kebergantungan dan memerlukan orang lain untuk bertahan hidup.

f. Kemampuan berempati

Empati merupakan kemampuan dalam menempatkan diri pada posisi individu lain serta memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan.

g. Kemampuan menguasai amarah

Individu yang memiliki kematangan emosi dapat mengetahui hal-hal apa saja yang dapat membuatnya marah, sehingga dapat mengontrol dan mengendalikan perasaan amarahnya.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa aspek-aspek kematangan emosi diantaranya adalah dapat menerima diri sendiri dan orang lain, tidak impulsif, mampu mengontrol dan memberikan respon emosi dengan tepat, memiliki

kedalaman emosi, berfikir objektif, mampu memahami diri, berpikir kritis dan realistis, bertanggung jawab, mandiri, mampu menerima kenyataan dan kegagalan, mengetahui tujuan jangka panjang, mampu menimbang perkara dengan baik, mampu beradaptasi, merasa aman, mampu berempati, serta mampu menguasai amarah. Aspek-aspek kematangan emosi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerimaan diri sendiri dan orang lain, tidak impulsive, kontrol emosi, berpikir objektif, dan bertanggung jawab yang diambil dari teori Walgito (2004).

D. Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua dan Kematangan Emosi dengan Perilaku Prososial

Menurut Goleman (2008), emosi pada dasarnya mempengaruhi manusia dalam melakukan tindakan dan mendorong individu memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. Hal ini menjadi landasan bahwa emosi menjadi sangat penting kaitannya dengan dorongan untuk melakukan tindakan prososial. Orang yang berperilaku prososial pada umumnya mampu mengatasi kemarahan dengan baik dan melakukan cara-cara yang dapat meminimalisir konflik untuk mampu mempertahankan hubungan sosialnya (Papalia, Olds, dan Feldman, 2009). Individu dengan emosi yang matang dapat bertindak sesuai situasi dan kondisi dengan tetap mengedepankan tugas dan tanggung jawabnya (Sartre, 2002), sehingga dengan kematangan emosi yang dimilikinya, individu mampu berperilaku prososial sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Haryati (2013) yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki kematangan emosi akan lebih memiliki perhatian terhadap norma-norma sosial sehingga taraf empatinya tinggi yang kemudian akan menjadikan seseorang mengontrol perilaku dan cenderung membantu orang lain.

Sementara itu, sikap dan pengasuhan yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak akan membangun suatu ikatan emosional yaitu kelekatan. Anak yang mendapatkan dasar aman akan menghasilkan hubungan yang baik dan membangun rasa percaya terhadap orang tua. Hal ini akan menjadi sistem

pendukung bagi remaja untuk berkembang menghadapi lingkungan sosial kedepannya (Papalia, Olds, dan Feldman, 2009). Sebaliknya, seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian Oldmeadow dkk (2013) bahwa remaja yang memiliki hubungan tidak intim dengan orang tua tidak menunjukkan ketertarikan untuk membangun relasi dengan orang lain, lebih suka menyendiri, dan tidak suka mengambil peran di lingkungan. Penelitian Chow dkk (2017) juga mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki hubungan tidak intim dengan orang tua cenderung tidak terbuka di lingkungannya, serta tidak memiliki keinginan yang besar untuk mendapat dukungan dari lingkungan.

Santrock (2012) mengemukakan bahwa remaja yang memiliki hubungan aman dengan orang tua akan memiliki kesejahteraan emosi yang lebih baik. Hal ini dikarenakan hubungan yang aman dengan orang tua mendukung remaja untuk dapat mengekspresikan dan menguraikan perasaan, serta menciptakan lingkungan yang optimal untuk pengembangan pemahaman emosional, sehingga akan mendorong perilaku prososial. Selaras dengan Aryanti (2015) dalam hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa kelekatan aman dapat membantu anak untuk belajar mengembangkan kemampuan sosial seperti empati, kepekaan emosi, dan memahami apa yang orang lain inginkan darinya. Selain itu, Nie, Li, dan Vazsonyi (2016) juga menjelaskan bahwa kelekatan aman menciptakan dasar psikologis penting untuk membangun hubungan dengan orang lain di lingkungan sosial, sehingga remaja dapat memahami emosi orang lain dan lebih empati.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelekatan orang tua, kematangan emosi, dan perilaku prososial memiliki keterkaitan satu sama lain.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang diajukan dan akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan antara kelekatan orang tua dan kematangan emosi dengan perilaku prososial siswa SMA di Kota Semarang.

2. Ada hubungan positif antara kelekatan orang tua dengan perilaku prososial siswa SMA di Kota Semarang. Artinya semakin baik kelekatan orang tua, semakin tinggi perilaku prososial siswa dan sebaliknya.
3. Ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan perilaku prososial siswa SMA di Kota Semarang. Artinya semakin tinggi kematangan emosi, semakin tinggi pula perilaku prososial siswa dan sebaliknya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian menggunakan angka-angka yang diperoleh melalui pengumpulan data, penafsiran terhadap data, pengambilan data, serta penampilan dari hasilnya (Sugiyono, 2017). Suatu atribut, objek, atau kegiatan yang mempunyai keunikan dan dipilih oleh peneliti untuk dipelajari lebih jauh, kemudian disimpulkan secara umum disebut variabel (Sugiyono, 2017). Identifikasi variabel bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas terhadap variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, jenis variabel yang digunakan yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel tergantung (*dependent*) yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Bebas : a. Kelekatan Orang Tua (X1)
 b. Kematangan Emosi (X2)
2. Variabel Tergantung : Perilaku Prososial (Y)

B. Definisi Operasional

Variabel yang dirumuskan berdasarkan sifat antar variabel dan hal tersebut dapat diamati disebut dengan definisi operasional (Azwar, 2012). Definisi operasional dari variabel penelitian ini sebagai berikut :

1. Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan bentuk tindakan individu yang dilakukan secara sukarela untuk memberikan manfaat dan kesejahteraan fisik maupun psikis orang lain di lingkungan sosial.

Perilaku prososial remaja dalam penelitian ini diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku prososial menurut teori Eisenberg dan Mussen (1989) yaitu berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperative*), menyumbang (*donating*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), kedermawanan (*genorosity*), dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Semakin tinggi skor total skala perilaku prososial,

maka semakin tinggi pula perilaku prososial remaja. Sebaliknya, semakin rendah skor total skala perilaku prososial, maka semakin rendah pula perilaku prososial remaja.

2. Kelekatan Orang Tua

Kelekatan orang tua merupakan suatu ikatan emosional antara anak dan orang tua yang terbentuk karena adanya interaksi dan perasaan aman sehingga terjalin suatu hubungan yang dekat secara jiwa maupun fisik.

Kelekatan antara orang tua dan remaja dalam penelitian ini akan diungkap menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek kelekatan yang dikemukakan oleh Armsden dan Greenberg (2009) yaitu komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*), keterasingan (*alienation*). Skala ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana persepsi anak terhadap pola asuh yang dilakukan oleh orang tuanya. Semakin tinggi skor total skala kelekatan orang tua, maka semakin tinggi pula kelekatan antara orang tua dan remaja. Sebaliknya, semakin rendah skor total skala kelekatan orang tua, maka semakin rendah pula kelekatan antara orang tua dan remaja.

3. Kematangan Emosi

Kematangan emosi merupakan suatu tingkat kondisi perkembangan emosional dimana individu mampu mengelola emosi dengan tepat dan terarah, sehingga mampu berpikir atau melihat persoalan secara objektif serta dapat mengantisipasi secara kritis berbagai situasi yang dihadapi dalam kehidupan.

Kematangan emosi remaja dalam penelitian ini dapat diketahui menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi menurut teori Walgito (2004) yaitu menerima diri sendiri dan orang lain, tidak impulsif, mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik, berfikir objektif, dan bertanggung jawab. Semakin tinggi skor total skala kematangan emosi, maka semakin tinggi pula kematangan emosi remaja. Sebaliknya, semakin rendah skor total skala kematangan emosi, maka semakin rendah pula kematangan emosi remaja.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah bagian generalisasi dimana terdapat orang-orang dengan karakteristik tertentu yang telah ditentukan peneliti untuk dipelajari dan disimpulkan hasilnya (Sugiyono, 2014). Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa-siswi SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang yang berjumlah 936 siswa, terdiri dari 506 siswa laki-laki dan 430 siswa perempuan.

Tabel 1. Data Populasi Siswa SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	X-1	16	15	31
2	X-2	29		29
3	X-3		28	28
4	X-4	28		28
5	X-5		29	29
6	X-6	26		26
7	X-7		30	30
8	X-8	30		30
9	X-9		26	26
10	X-10	20		20
11	XI-1	14	19	33
12	XI-2	36		36
13	XI-3		30	30
14	XI-4	31		31
15	XI-5		27	27
16	XI-6	34		34
17	XI-7		30	30
18	XI-8	35		35
19	XI-9		25	25
20	XI-10	29		29
21	XI-11		24	24
22	XI-12	19		19
23	XII-MIPA-1	13	24	37
24	XII-MIPA-2	34		34
25	XII-MIPA-3		30	30
26	XII-MIPA-4	36		36
27	XII-MIPA-5		28	28
28	XII-IPS-1		34	34
29	XII-IPS-2	25		25
30	XII-IPS-3		31	31
31	XII-IPS-4	28		28
32	XII-IPS-5	23		23
	Jumlah	506	430	936

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah populasi yang memiliki karakteristik serupa dengan populasinya (Sugiyono, 2017). Sampel dalam penelitian ini merupakan siswa-siswi SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang yang didapatkan sebanyak 254 siswa. Adapun karakteristik sampel penelitian ini yaitu memiliki orang tua lengkap (Ayah dan Ibu), tinggal bersama kedua orang tua, serta berstatus sebagai siswa-siswi SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang kelas X, XI, dan XII.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling adalah suatu metode yang bertujuan untuk menentukan sampel dan besaran sampel (Martono, 2011). Pengambilan sampel dilakukan setelah menentukan jumlah responden yang diambil sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*, yaitu semua anggota populasi memiliki kesempatan dan peluang yang sama untuk dipilih untuk menjadi anggota sampel (Azwar, 1999). Teknik *cluster random sampling* disebut juga sebagai suatu teknik rumpun atau teknik kelompok, yang dilakukan dengan cara memilih sampel yang didasarkan pada *cluster* bukan pada individu (Sukardi, 2013).

Cluster diartikan sebagai kumpulan, yang mana unsur-unsur dalam satu *cluster* homogen, sedangkan antara satu *cluster* dengan *cluster* lainnya memiliki perbedaan (Yusuf, 2014). Karakteristik dari *cluster sampling* yaitu pertama-tama sekelompok *cluster* dipilih (sekolah, kelas, dan lain-lain) kemudian individu dipilih berdasarkan *cluster* (Sarantakos, 1994). Dalam penelitian ini, SMA Islam Sultan Agung 1 dipilih sebagai *cluster*, dan pada kelas X, XI, dan XII akan dipilih masing-masing 3 kelas secara acak melalui undian, sehingga diperoleh masing-masing individu pada setiap kelas tersebut.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan sebagai alat ukur di dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Skala berisi pernyataan tertulis yang diajukan oleh peneliti mengenai suatu hal yang diteliti. Skala yang digunakan pada penelitian ini memiliki karakteristik *likert*, dimana subjek diminta untuk memilih salah satu jawaban dari pertanyaan yang sesuai dengan pemikiran atau keadaan pada diri subjek (Azwar, 1999). Skala *likert* memiliki tujuan untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi individu atau suatu kelompok mengenai fenomena sosial. Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga skala, yaitu skala perilaku prososial, skala kelekatan orang tua, dan skala kematangan emosi, yang disusun oleh peneliti menggunakan skala *likert*, melalui serangkaian prosedur pengembangan alat ukur, uji validitas dan reliabilitas.

1. Skala Perilaku Prososial

Skala ini dirancang berdasarkan aspek-aspek prososial dari teori Eisenberg dan Mussen (1989) yaitu berbagi (*sharing*), bekerjasama (*cooperation*), menyumbang (*donating*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), kedermawanan (*generosity*), dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Skala perilaku prososial dalam penelitian ini mengadaptasi dari Nurkholis (2021) yang mana aitem-aitem ini memiliki daya beda aitem antara 0,333 – 0,636 dan reliabilitas sebesar 0,885. Penyajian aitem pada skala ini terbagi menjadi 2, yaitu aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*. Menurut Azwar (2017), aitem dapat dikatakan *favorable* apabila isinya memberi kepemihakan, dukungan, dan menunjukkan ciri-ciri atribut yang akan diukur. Aitem dikatakan *unfavorable* apabila isinya tidak memberi dukungan atau gambaran mengenai atribut yang akan diukur. Berikut merupakan *blueprint* skala perilaku prososial:

Tabel 2. *Blueprint* Skala Perilaku Prososial

No	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		Favorable	Unfavorable	
1.	Berbagi (<i>sharing</i>)	2	3	5
2.	Kerjasama (<i>cooperation</i>)	2	2	4
3.	Menyumbang (<i>donating</i>)	2	2	4
4.	Menolong (<i>helping</i>)	2	2	4
5.	Kejujuran (<i>honesty</i>)	2	2	4
6.	Kedermawanan (<i>generosity</i>)	2	2	4
7.	Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain	2	2	4
	Total	14	15	29

Skala ini berisikan pernyataan-pernyataan yang menggunakan aitem dengan 4 alternatif pilihan jawaban, dan setiap jawaban yang dipilih oleh subjek akan mendapatkan skor yang berbeda. Penilaian ini berdasarkan skala yang terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan 4 alternatif jawaban yang memiliki nilai berjenjang. Penilaian aitem untuk pernyataan *favorable*, yaitu skor 4 jika menjawab pernyataan sangat sering (SS), skor 3 untuk jawaban sering (S), skor 2 untuk jawaban jarang (J), dan skor 1 untuk jawaban tidak pernah (TP). Adapun penilaian aitem untuk pernyataan *unfavorable*, yaitu mendapatkan skor 1 jika menjawab sangat sering (SS), skor 2 jika menjawab sering (S), skor 3 jika menjawab jarang (J), dan skor 4 jika menjawab tidak pernah (TP).

2. Skala Kelekatan Orang Tua

Skala kelekatan orang tua dirancang berdasarkan tiga aspek kelekatan orang tua oleh Armsden dan Greenberg (1987) yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan yang telah disusun dalam *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA). Skala ini digunakan untuk mengelompokkan

subjek pada dua kategori kelekatan, yaitu kelekatan tinggi yang diasumsikan dengan kelekatan aman, dan kelekatan rendah yang diasumsikan dengan kelekatan yang tidak aman. Skala ini memiliki 25 aitem yang terdiri dari 21 aitem *favorable* dan 4 aitem *unfavorable*. Skala kelekatan orang tua-remaja memperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,93 dan nilai validitas berkisar antara 0,70 – 0,76. Skala IPPA dalam penelitian ini menggunakan versi yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Ningrum (2017). Berikut merupakan *blueprint* skala kelekatan orang tua:

Tabel 3 *Blueprint* Skala Kelekatan Orang Tua (Ayah dan Ibu)

No	Dimensi	Jumlah Aitem		Total
		Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Parent Trust</i>	8	2	10
2.	<i>Parent Communication</i>	7	2	9
3.	<i>Parent Alienation</i>	6	0	6
	Total	21	4	25

Pola dasar pengukuran skala IPPA (*Inventory of Parent and Peer Attachment*) ini disusun dengan menggunakan skala *likert* yang terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan 4 alternatif jawaban yang masing-masing memiliki nilai berjenjang. Penilaian aitem untuk pernyataan *favorable*, yaitu skor 4 jika menjawab pernyataan sangat sesuai (SS), skor 3 untuk jawaban sesuai (S), skor 2 untuk jawaban tidak sesuai (TS), dan skor 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS). Adapun penilaian aitem untuk pernyataan *unfavorable*, yaitu mendapatkan skor 1 jika menjawab sangat sesuai (SS), skor 2 jika menjawab sesuai (S), skor 3 jika menjawab tidak sesuai (TS), dan skor 4 jika menjawab sangat tidak sesuai (STS).

3. Skala Kematangan Emosi

Penyusunan skala kematangan emosi yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi dari Sarah (2017) berdasarkan dimensi kematangan emosi yang dikemukakan oleh Walgito (2004) diantaranya yaitu : menerima keadaan diri sendiri dan orang lain, tidak impulsif, dapat

mengontrol emosi, berpikir objektif, dan bertanggung jawab. Daya beda aitem pada skala tersebut antara 0,300 - 0,663 dengan nilai reliabilitas 0,861.

Berikut merupakan *blueprint* skala kematangan emosi:

Tabel 4 *Blueprint* Skala Kematangan Emosi

No	Dimensi	Jumlah Aitem		Total
		Favorable	Unfavorable	
1.	Menerima diri sendiri dan orang lain	3	3	6
2.	Tidak impulsif	3	3	6
3.	Mengontrol emosi dengan baik	3	3	6
4.	Berpikir objektif	3	3	6
5.	Bertanggung Jawab	3	3	6
	Total	15	15	30

Skala ini berisikan pernyataan-pernyataan yang menggunakan aitem dengan 4 alternatif pilihan jawaban pada masing-masing pernyataan yang memiliki nilai berjenjang, sehingga setiap jawaban yang dipilih oleh subjek akan mendapatkan skor yang berbeda. Penilaian aitem untuk pernyataan *favorable*, yaitu jika menjawab pernyataan yang sangat setuju (SS) maka akan dikenakan skor 4, skor 3 diberikan untuk jawaban setuju (S), skor 2 diberikan untuk jawaban tidak setuju (TS), dan skor 1 diberikan untuk jawaban sangat tidak setuju (STS). Adapun penilaian aitem untuk pernyataan *unfavorable*, yaitu mendapatkan skor 1 jika menjawab pernyataan yang sangat setuju (SS), skor 2 untuk jawaban setuju (S), skor 3 untuk jawaban tidak setuju (TS) dan skor 4 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS).

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Aitem

1. Validitas

Validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam mengukur sebuah atribut yang seharusnya diukur sesuai dengan tujuan pengukuran (Azwar, 2017). Proses validasi bertujuan untuk menguji validasi terhadap interpretasi atau hasil data yang diperoleh dari prosedur tertentu (Cronbach, 1971). Alat ukur dinyatakan memiliki validitas yang

baik atau tinggi apabila alat tersebut dapat menjalankan fungsinya sebagai pengukur dan memberikan hasil ukur yang tepat sesuai dengan tujuan dilakukannya pengukuran dalam suatu penelitian.

Skala dalam penelitian ini menerapkan validitas isi (*content validity*) yaitu menguji kelayakan setiap aitem dalam alat tes untuk memperkirakan aspek representasi dan relevansi masing-masing aitem yang dilakukan melalui hasil penilaian subjektif oleh sekelompok individu (Azwar, 2015). Validitas alat ukur pada penelitian ini diperoleh melalui proses sintesis *professional judgment* oleh dosen pembimbing skripsi untuk menentukan ketepatan bahasa yang digunakan pada skala penelitian ini.

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem atau diskriminasi aitem berfungsi untuk mengukur sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok yang memiliki atau tidak memiliki atribut yang akan diukur. Domain tes harus dapat mewakili seluruh kawasan isi atau bersifat komprehensif serta memiliki aitem-aitem yang relevan dengan tujuan pengukuran. Indeks daya diskriminasi atau konsistensi aitem total merupakan indikator yang berkesinambungan antara fungsi aitem dengan fungsi keseluruhan skala yang diuji dengan cara menghitung koefisien korelasi antar skor subjek pada aitem dan hasil total skor tes. Aitem yang memiliki daya beda tinggi adalah aitem yang mampu membedakan subjek yang memiliki sifat positif atau negatif (Azwar, 2012).

Pengujian daya beda aitem penelitian ini menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution versi 26.0 for Windows*). Selain itu, untuk mengetahui hasil indeks daya beda aitem, peneliti merujuk pada pedoman atau acuan bahwa batasan yang digunakan yaitu $\geq 0,30$ sehingga apabila aitem bernilai lebih dari 0,30 maka dapat dikatakan aitem berdaya beda tinggi, dan sebaliknya. Apabila terdapat aspek yang aitemnya kurang memenuhi atau memuaskan maka dapat dimungkinkan untuk menurunkan batasan menjadi $\geq 0,25$ (Azwar, 2012).

3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas adalah sejauhmana skor deviasi individu atau skor z relatif sama atau konsisten jika dilakukan tes pengulangan yang sama dan ekuivalen (Suryabrata, 2000). Azwar (2017) menjelaskan reliabilitas merujuk pada sejauh mana pengukuran alat tes mampu memberikan hasil yang dapat dipercaya dan memiliki sifat yang konsisten. Alat ukur atau skala yang memiliki realibilitas akan menunjukkan hasil yang relatif sama jika digunakan pada waktu yang berbeda secara berulang. Koefisien reliabilitas ini bergerak dari rentang 0 hingga 1,00 yang mana semakin mendekati angka 1,00 menandakan pengukuran yang baik.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis reliabilitas *alpha cronbach* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 26.0. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku prososial, skala kelekatan orang tua, dan skala kematangan emosi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang digunakan dalam mengolah data untuk menguji sebuah hipotesis penelitian sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan (Azwar, 2012). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dan korelasi parsial. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel bebas dengan 1 variabel tergantung sedangkan korelasi parsial digunakan untuk mengetahui hubungan antara 1 variabel tergantung dan 1 variabel bebas dengan mengontrol efek dari satu atau lebih variabel yang lain (Sugiyono, 2017). Perhitungan analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 26.0.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kanchah dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kanchah Penelitian

Orientasi kanchah penelitian merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian guna memudahkan peneliti mempersiapkan hal-hal berkaitan dengan proses penelitian yang akan dilaksanakan agar penelitian dapat berjalan dengan optimal. Persiapan penelitian ini dimulai dengan menentukan lokasi penelitian berdasarkan ciri-ciri populasi yang telah ditentukan.

Lokasi penelitian ini adalah di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang yang berlokasi di Jl. Mataram No. 657, Wonodri, Kec. Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah. SMA Sultan Agung Islam 1 merupakan sekolah menengah atas swasta islam di Kota Semarang yang menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun pelajaran 2022/2023. SMA Sultan Agung Islam 1 berdiri sejak tahun 1996 yang memiliki visi sebagai lembaga pendidikan menengah umum islam terkemuka dalam pendidikan, pendalaman dan penghayatan nilai-nilai islam serta penguasaan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mempersiapkan kader-kader khaira ummah. SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang memiliki 3 lantai dan 3 gedung dengan jumlah 35 ruang kelas. Selain itu, sekolah ini memiliki sarana prasarana yang memadai seperti perpustakaan, koperasi, ruang OSIS, masjid yang berkapasitas sekitar 1000 orang, tempat parkir motor dan mobil, berbagai laboratorium seperti laboratorium kimia, biologi dan geografi, kemudian ruang komputer, audio visual, lapangan olahraga, kantin, toilet guru dan siswa, serta Unit Kesehatan Siswa (UKS). Di samping mengajarkan pelajaran umum, sekolah ini juga mengajarkan siswa-siswinya dengan pelajaran agama seperti Pendidikan Agama Islam, Baca Tulis Al-Qur'an, Fiqih, Al-Qur'an dan Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Aqidah Akhlak.

Tahap berikutnya setelah penentuan dan observasi lokasi penelitian adalah mengadakan wawancara kepada beberapa siswa SMA Islam Sultan Agung 1 yang menjadi subjek guna mengetahui perilaku prososial siswa yang dikaitkan dengan kelekatan orang tua dan kematangan emosi. Selanjutnya, peneliti meminta data jumlah populasi siswa SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang untuk menentukan jumlah populasi dan sampel penelitian. Menurut informasi wakil kepala sekolah bidang kurikulum, total keseluruhan siswa di sekolah ini sebanyak 936 siswa dengan 506 siswa laki-laki dan 430 siswa perempuan. Jumlah siswa kelas X sebanyak 277, kelas XI sebanyak 353, dan XII sebanyak 306 siswa. Berdasarkan data yang telah diperoleh, selanjutnya peneliti melakukan pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* dan didapatkan sebanyak 254 siswa dari 9 kelas yang dipilih secara acak untuk menjadi sampel dalam penelitian ini.

Keputusan peneliti memilih SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan berikut:

- a. Penelitian mengenai hubungan kelekatan orang tua dan kematangan emosi terhadap perilaku prososial siswa belum pernah dilakukan di sekolah tersebut.
- b. Meninjau hasil wawancara dan observasi yang telah dipaparkan pada bab pendahuluan, siswa-siswi SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang diasumsikan memiliki permasalahan yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Selain itu, meninjau lokasi SMA Islam Sultan Agung 1 Kota Semarang yang berada di perkotaan menjadikan kecenderungan menolong lebih kecil daripada siswa yang berasal dari daerah pedesaan. Hal ini sejalan dengan Sarlito dan Meinarno (2009) yang menjelaskan bahwa orang yang tinggal di daerah pedesaan cenderung lebih penolong daripada orang yang tinggal di daerah perkotaan.
- c. Karakteristik dan jumlah subjek sesuai dengan ketentuan kriteria penelitian.

- d. Telah memperoleh izin dari pihak SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang untuk melaksanakan penelitian.

2. **Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian**

Persiapan penelitian dilakukan agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan lancar sesuai prosedur sehingga meminimalisir terjadinya kesalahan. Persiapan penelitian ini meliputi persiapan perijinan, penyusunan alat ukur, uji coba alat ukur, uji daya diskriminasi aitem, dan uji reliabilitas alat ukur.

a. **Persiapan Perizinan**

Langkah awal sebagai syarat yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan penelitian yaitu perijinan penelitian. Proses perijinan diawali dengan surat permohonan ijin penelitian resmi dari Fakultas Psikologi UNISSULA yang ditujukan kepada Kepala Sekolah SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang dengan nomor surat 691/C.1/Psi-SA/VI/2023.

b. **Penyusunan Alat Ukur**

Instrumen penelitian digunakan sebagai alat ukur nilai variabel yang diteliti dalam sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan skala sebagai metode pengumpulan data. Skala berisi pernyataan-pernyataan sebagai suatu stimulus yang mengacu pada indikator perilaku untuk memberikan respon jawaban yang merupakan refleksi diri subjek (Sugiyono, 2017). Penyusunan skala penelitian berpacuan pada variabel-variabel dalam penelitian, dimulai dari memberi definisi operasional dari variabel, menentukan indikator yang hendak diukur, kemudian dijabarkan menjadi aitem-aitem pernyataan. Skala yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala perilaku prososial, skala kelekatan orang tua, dan skala kematangan emosi. Penjelasan masing-masing skala sebagai berikut :

1) Skala Perilaku Prososial

Skala perilaku prososial disusun menyesuaikan dengan aspek perilaku prososial dari Eisenberg dan Mussen (1989) yaitu

berbagi (*sharing*), bekerjasama (*cooperation*), menyumbang (*donating*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), kedermawanan (*generosity*), dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Skala perilaku prososial berjumlah 29 aitem yang terdiri dari 14 aitem *favorable* dan 15 aitem *unfavorable*. Aitem pada skala ini disusun dengan 4 alternatif pilihan jawaban yaitu sangat sering (SS), sering (S), jarang (J), dan tidak pernah (TP).

Penilaian aitem *favorable* yaitu diberikan skor 4 untuk jawaban sangat sering (SS), skor 3 untuk jawaban sering (S), skor 2 untuk jawaban jarang (J), dan skor 1 untuk jawaban tidak pernah (TP). Adapun penilaian aitem *unfavorable* yaitu skor 1 jika subjek menjawab sangat sering (SS), skor 2 jika menjawab sering (S), skor 3 jika menjawab jarang (J), dan skor 4 jika menjawab tidak pernah (TP). Sebaran distribusi aitem skala perilaku prososial dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Perilaku Prososial

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Berbagi (<i>sharing</i>)	1,28	6,10,29	5
2.	Kerjasama (<i>cooperation</i>)	4,11	8,19	4
3.	Menyumbang (<i>donating</i>)	5,17	3,27	4
4.	Menolong (<i>helping</i>)	2,26	7,9	4
5.	Kejujuran (<i>honesty</i>)	12,16	15,18	4
6.	Kedermawanan (<i>generosity</i>)	13,20	23,25	4
7.	Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain	22, 24	14, 21	4
	Total	14	15	29

2) Skala Kelekatan Orang Tua

Skala kelekatan orang tua disusun menyesuaikan tiga aspek kelekatan orang tua oleh Armsden dan Greenberg (1987) yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Skala kelekatan orang tua dalam penelitian ini menggunakan *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Ningrum, R. S. W. (2017) dengan jumlah 25 aitem pernyataan, terdiri dari 21 aitem *favorable* dan 4 aitem *unfavorable*. Aitem pada skala ini disusun dengan 4 alternatif pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

Penilaian aitem *favorable* yaitu diberikan skor 4 untuk jawaban sangat sesuai (SS), skor 3 untuk jawaban sesuai (S), skor 2 untuk jawaban tidak sesuai (TS), dan skor 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS). Adapun penilaian aitem *unfavorable* yaitu diberikan skor 1 jika subjek menjawab sangat sesuai (SS), skor 2 jika menjawab sesuai (S), skor 3 jika menjawab tidak sesuai (TS), dan skor 4 jika menjawab sangat tidak sesuai (STS). Sebaran distribusi aitem skala kelekatan orang tua dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Sebaran Aitem Skala Kelekatan Orang Tua

No	Dimensi	Nomor Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Parent Trust</i>	1, 2, 4, 12, 13, 20, 21, 22	3, 9	10
2.	<i>Parent Communication</i>	5, 7, 15, 16, 19, 24, 25	6, 14	9
3.	<i>Parent Alienation</i>	8, 10, 11, 17, 18, 23	-	6
	Total	21	4	25

3) Skala Kematangan Emosi

Skala kematangan emosi disusun menyesuaikan aspek kematangan emosi yang dikemukakan oleh Walgito (2004) yaitu

menerima keadaan diri sendiri dan orang lain, tidak impulsif, dapat mengontrol emosi, berpikir objektif, dan bertanggung jawab. Skala kematangan emosi berjumlah 30 aitem yang terdiri dari 15 aitem *favorable* dan 15 aitem *unfavorable*. Aitem pada skala ini disusun dengan 4 alternatif pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Penilaian aitem *favorable* yaitu diberikan skor 4 untuk jawaban sangat setuju (SS), skor 3 untuk jawaban setuju (S), skor 2 untuk jawaban tidak setuju (TS), dan skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS). Adapun penilaian aitem *unfavorable* yaitu diberikan skor 1 jika subjek menjawab sangat setuju (SS), skor 2 jika menjawab setuju (S), skor 3 jika menjawab tidak setuju (TS), dan skor 4 jika menjawab sangat tidak setuju (STS). Sebaran distribusi aitem skala kematangan emosi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Sebaran Aitem Skala Kematangan Emosi

No	Dimensi	Nomor Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Menerima diri sendiri dan orang lain	1,11,21	6,16,26	6
2.	Tidak impulsif	2,12,22	7,17,27	6
3.	Mengontrol emosi dengan baik	3,13,23	8,18,28	6
4.	Berfikir objektif	4,14,24	9,19,29	6
5.	Bertanggung Jawab	5,15,25	10,20,30	6
	Total	15	15	30

c. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur berguna untuk mengukur reliabilitas skala serta daya beda setiap aitem *favorable* dan *unfavorable* yang dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian. Uji coba dilaksanakan pada tanggal 8-10 Agustus 2023 dimana skala uji coba disajikan dalam bentuk *google form* kemudian disebarluaskan secara langsung kepada 144 siswa di SMA Islam Sultan Agung 1 dengan media *barcode*. Uji coba alat ukur

dilakukan pada skala perilaku prososial, skala kelekatan orang tua, dan skala kematangan emosi. Adapun rincian data uji coba alat ukur adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Data Uji Coba Alat Ukur

No	Kelas	Jumlah Keseluruhan	Jumlah yang Mengisi
1	X-6	26 siswa	23 siswa
2	X-9	26 siswa	24 siswa
3	XI-10	29 siswa	21 siswa
4	XI-11	24 siswa	23 siswa
5	XII-MIPA-1	37 siswa	33 siswa
6	XII-IPS-5	23 siswa	20 siswa
Total		165 siswa	144 siswa

Langkah selanjutnya adalah memeriksa skala yang telah terkumpul dengan memberi skor sesuai dengan prosedur penilaian dan dianalisis menggunakan SPSS versi 26.0 untuk menguji daya beda aitem dan reliabilitas skala.

d. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Prosedur selanjutnya setelah penskoran skala, yaitu menguji daya beda aitem dan estimasi koefisien reliabilitas terhadap skala perilaku prososial, skala kelekatan orang tua, dan skala kematangan emosi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat reliabilitas alat ukur yang dibuat. Daya beda aitem dikatakan tinggi apabila memiliki koefisien korelasi aitem $r_{ix} \geq 0,3$, namun apabila aitem yang memenuhi tidak mencukupi syarat, maka sebaiknya dapat menurunkan batas kriteria menjadi 0,25 atau 0,21 (Thorndike dan Hagen, 1961). Penelitian ini menggunakan batas koefisien korelasi $\geq 0,3$ sehingga untuk aitem yang kurang dari 0,3 tidak dapat dimasukkan pada analisis selanjutnya. Berikut adalah hasil perhitungan uji daya beda aitem dan reliabilitas pada masing-masing skala :

a) Skala Perilaku Prososial

Berdasarkan hasil uji daya beda dari 29 aitem skala perilaku prososial dengan menggunakan koefisien korelasi $\geq 0,3$, ditemukan 25 aitem berdaya beda tinggi dan 4 berdaya beda rendah. Koefisien daya beda aitem tinggi berada pada rentang 0,315 hingga 0,647, koefisien daya beda rendah berada pada rentang -0,084 hingga 0,299. Estimasi reliabilitas skala perilaku prososial menggunakan *alpha cronbach* dari 29 aitem senilai 0,871, sehingga tergolong reliabel. Rincian daya beda aitem tinggi dan rendah sebagai berikut:

Tabel 9. Daya Beda Aitem Skala Perilaku Prososial

No	Aspek	Nomor Aitem		Daya Beda Rendah	Daya Beda Tinggi
		Fav	Unfav		
1.	Berbagi (<i>sharing</i>)	1,28	6,10,29	0	5
2.	Kerjasama (<i>cooperation</i>)	4,11	8,19*	1	3
3.	Menyumbang (<i>donating</i>)	5,17	3,27	0	4
4.	Menolong (<i>helping</i>)	2,26	7,9	0	4
5.	Kejujuran (<i>honesty</i>)	12,16	15,18	0	4
6.	Kedermawanan (<i>generosity</i>)	13,20*	23*,25*	3	1
7.	Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain	22, 24	14, 21	0	4
Total		13	12	4	25

Keterangan : *aitem dengan daya beda rendah

b) Skala Kelekatan Orang Tua

Berdasarkan hasil uji daya beda dari 25 aitem skala kelekatan orang tua dengan menggunakan koefisien korelasi $\geq 0,3$, ditemukan 24 aitem berdaya beda tinggi dan 1 aitem berdaya beda rendah. Koefisien daya beda aitem tinggi berada pada rentang 0,341 hingga 0,707. Koefisien daya beda aitem rendah berada pada 0,123. Estimasi

reliabilitas *alpha cronbach* dari 25 aitem adalah senilai 0,927 sehingga dikatakan reliabel. Rincian daya beda aitem tinggi dan rendah sebagai berikut:

Tabel 10. Daya Beda Aitem Skala Kelekatan Orang Tua

No	Dimensi	Nomor Aitem		Daya Beda Rendah	Daya Beda Tinggi
		Fav	Unfav		
1.	<i>Parent Trust</i>	1, 2, 4, 12, 13, 20, 21, 22	3, 9*	1	9
2.	<i>Parent Communication</i>	5, 7, 15, 16, 19, 24, 25	6, 14	0	9
3.	<i>Parent Alienation</i>	8, 10, 11, 17, 18, 23	-	0	6
Total		21	3	1	24

Keterangan : *aitem dengan daya beda rendah

c) Skala Kematangan Emosi

Berdasarkan hasil uji daya beda 30 aitem skala kematangan emosi dengan menggunakan koefisien korelasi $\geq 0,3$, ditemukan 25 aitem dengan daya beda aitem tinggi dan 5 aitem dengan daya beda aitem rendah. Koefisien daya beda aitem tinggi berkisar diantara 0,307 hingga 0,604. Koefisien daya beda aitem rendah berkisar diantara 0,162 hingga 0,290. Estimasi reliabilitas skala kematangan emosi menggunakan *alpha cronbach* dari 30 aitem senilai 0,877 sehingga dikatakan reliabel. Rincian daya beda aitem tinggi dan rendah sebagai berikut:

Tabel 11. Daya Beda Aitem Skala Kematangan Emosi

No	Dimensi	Nomor Aitem		Daya Beda Rendah	Daya Beda Tinggi
		Fav	Unfav		
1.	Menerima diri sendiri dan orang lain	1,11,21	6*,16,26	1	5
2.	Tidak impulsif	2,12,22	7,17,27	0	6
3.	Mengontrol emosi dengan baik	3,13*,23	8,18,28	1	5
4.	Berfikir objektif	4,14,24	9*,19*,29	2	4
5.	Bertanggung Jawab	5,15,25	10*,20,30	1	5
Total		14	11	5	25

Keterangan : *aitem dengan daya beda rendah

e. Penomoran Ulang

Tahap berikutnya adalah melakukan penomoran ulang dengan menghapus aitem yang berdaya beda rendah dan menyertakan aitem berdaya beda tinggi dalam penelitian. Berikut adalah susunan nomor baru yang diterapkan pada skala perilaku prososial, skala kelekatan orang tua, dan skala kematangan emosi :

Tabel 12. Susunan Nomor Baru pada Skala Perilaku Prososial

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Berbagi (<i>sharing</i>)	1,(24)	6,10,(25)	5
2.	Kerjasama (<i>cooperation</i>)	4,11	8	3
3.	Menyumbang (<i>donating</i>)	5,17	3,(23)	4
4.	Menolong (<i>helping</i>)	2,(22)	7,9	4
5.	Kejujuran (<i>honesty</i>)	12,16	15,18	4
6.	Kedermawanan (<i>generosity</i>)	13		1
7.	Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain	(20), (21)	14, (19)	4
	Total	13	12	25

Keterangan: (...) nomor aitem baru atau nomor aitem pada skala penelitian

Tabel 13. Susunan Nomor Baru pada Skala Kelekatan Orang Tua

No	Dimensi	Nomor Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Parent Trust</i>	1, 2, 4, (11), (12), (19), (20), (21)	3	9
2.	<i>Parent Communication</i>	5, 7, (14), (15), (18), (23), (24)	6, 13	9
3.	<i>Parent Alienation</i>	8, (9), (10), (16), (17), (22)	-	6
	Total	21	3	24

Keterangan: (...) nomor aitem baru atau nomor aitem pada skala penelitian

Tabel 14. Susunan Nomor Baru pada Skala Kematangan Emosi

No	Dimensi	Nomor Aitem		Jumlah Daya Beda Tinggi
		Favorable	Unfavorable	
1.	Menerima diri sendiri dan orang lain	1,(8),(16)	(12),(21)	5
2.	Tidak impulsif	2,(9),(17)	(6),(13),(22)	6
3.	Mengontrol emosi dengan baik	3,(18)	7,(14),(23)	5
4.	Berfikir objektif	4,(10),(19)	(24)	4
5.	Bertanggung Jawab	5,(11),(20)	(15),(25)	5
	Total	14	11	25

Keterangan: (...) nomor aitem baru atau nomor aitem pada skala penelitian

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pasca uji coba alat ukur dimana aitem yang memiliki daya beda tinggi akan digunakan untuk mengambil data penelitian. Skala penelitian ini diberikan kepada 254 siswa SMA Islam Sultan Agung 1 yang terdiri dari 3 kelas X, 3 kelas XI, dan 3 kelas XII dengan menggunakan *cluster random sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. Penelitian dilakukan pada tanggal 28-30 Agustus 2023.

Tabel 15. Data Subjek Penelitian

No	Kelas	Jumlah Keseluruhan	Jumlah yang Mengisi
1	X-1	31 siswa	31 siswa
2	X-4	28 siswa	27 siswa
3	X-8	30 siswa	30 siswa
4	XI-3	30 siswa	25 siswa
5	XI-6	34 siswa	32 siswa
6	XI-8	35 siswa	24 siswa
7	XII-MIPA 4	36 siswa	26 siswa
8	XII-IPS 1	34 siswa	31 siswa
9	XII-IPS 3	31 siswa	28 siswa
	Total	289 siswa	254 siswa

Penyebaran skala penelitian dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan cara masuk ke kelas yang dituju sesuai dengan data subjek pada tabel diatas untuk mengontrol dan mengamati siswa dalam proses pengisian skala. Skala penelitian disajikan dalam bentuk *google form* dimana siswa diminta untuk men-scan *barcode* yang telah disediakan peneliti kemudian

siswa akan otomatis masuk ke *link google form* skala. Skala yang telah terisi selanjutnya akan dianalisis menggunakan SPSS versi 26.0 for windows.

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Tahap analisis pertama dalam penelitian ialah melakukan uji asumsi yang dikenakan pada setiap variabel yang diteliti. Adapun uji asumsi meliputi uji normalitas, linearitas, dan multikolinearitas. Analisis data penelitian dalam rangkaian uji asumsi menggunakan bantuan profesional aplikasi SPSS versi 26.0 for windows.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berperan untuk membuktikan bahwa data bersifat normal atau tidak normal. Pada penelitian ini teknik uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov-Z* dengan taraf signifikansi 0,05. Data dapat dikatakan normal apabila memiliki distribusi lebih besar (>) dari 5% atau 0,05. Berikut adalah hasil uji normalitas :

Tabel 16. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std. Dev	KS-Z	Sig	P	Ket.
Perilaku Prososial	80,89	8,059	0,061	0,025	<0,05	Tidak Normal
Kelekatan Orang Tua	74,25	12,555	0,097	0,000	<0,05	Tidak Normal
Kematangan Emosi	76,73	8,269	0,079	0,001	<0,05	Tidak Normal

Berdasarkan tabel di atas, uji normalitas yang dilakukan pada variabel perilaku prososial diperoleh nilai KS-Z sebesar 0,061 dengan taraf signifikansi 0,025 (<0,05), artinya sebaran data tidak normal. Variabel kelekatan orang tua memperoleh nilai KS-Z sebesar 0,097 dengan taraf signifikansi 0,000 (<0,05), artinya sebaran data tidak normal. Variabel kematangan emosi memperoleh nilai KS-Z sebesar 0,079 dengan taraf signifikansi 0,001 (<0,05), artinya sebaran data tidak

normal. Dikarenakan seluruh variabel dalam penelitian ini menunjukkan distribusi data yang tidak normal, maka data diuji kembali menggunakan uji normalitas residual. Menurut Ghozali (2016), model regresi dikatakan baik apabila nilai residual normal atau mendekati normal. Nilai residual atau sisaan pada regresi linear merupakan selisih dari nilai prediksi dengan nilai sebenarnya atau $e_i = Y_i - (a + bX_i)$. Maka berdasarkan landasan tersebut dapat diasumsikan bahwa nilai residual dapat dijadikan tolak ukur normalitas untuk dapat menggunakan model regresi dalam suatu penelitian. Hasil uji normalitas residual pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 17. Hasil Uji Normalitas (Residual)

Variabel	N	Std. Dev	KS-Z	Sig	P	Ket.
Perilaku Prososial, Kelekatan Orang Tua, Kematangan Emosi	254	6,602	0,043	0,200	>0,05	Normal

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai KS-Z dari data residual diperoleh sebesar 0,043 dengan taraf signifikansi 0,200 (>0,05) yang berarti nilai residual dari variabel perilaku prososial, kelekatan orang tua, dan kematangan emosi dinyatakan berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas berguna untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti dan variabel tersebut memiliki hubungan linear atau tidak linear secara signifikan. Variabel penelitian dikatakan memiliki hubungan yang linear apabila memiliki taraf signifikansi lebih kecil dari (<) 0,01. Berdasarkan uji linearitas yang dilakukan antara variabel kelekatan orang tua terhadap perilaku prososial siswa memperoleh F_{linear} sebesar 9,744 dengan taraf signifikansi $p=0,002$ ($p<0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kelekatan orang tua terhadap perilaku prososial siswa memiliki hubungan secara linear. Selanjutnya uji linearitas antara variabel kematangan emosi terhadap perilaku prososial

siswa memperoleh F_{linear} sebesar 117,639 dengan taraf signifikansi $p=0,000$ ($p<0,01$) yang berarti variabel kematangan terhadap perilaku prososial siswa memiliki hubungan secara linear.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan guna mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel bebas yang diteliti dalam suatu model regresi. Uji multikolinearitas dilakukan menggunakan teknik regresi dan dapat diketahui dengan melihat skor *Variance Inflation Factor* (VIF) $< 10,00$ dan skor *tolerance* $< 0,10$ sehingga menunjukkan bahwa penelitian dapat dikatakan bebas dari multikolinieritas (Sugiyono, 2017).

Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini memperoleh skor *tolerance* sebesar $0,874 > 0,10$ dan skor *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar $1,145 < 10,00$ sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan multikolinearitas terhadap kedua variabel bebas model regresi.

2. Uji Hipotesis

a. Hipotesis Pertama

Uji regresi yang telah dilakukan antara variabel kelekatan orang tua dan kematangan emosi terhadap perilaku prososial siswa memperoleh $R=0,573$ dan $F_{hitung} = 61,506$ dengan taraf signifikansi $0,000$ ($p<0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima, artinya ada hubungan antara kelekatan orang tua dan kematangan emosi terhadap perilaku prososial siswa SMA di Kota Semarang. Skor koefisien prediktor kelekatan orang tua $-0,19$ dan koefisien prediktor skor kematangan emosi $0,569$ dengan skor konstan sebesar $38,680$. Persamaan garis regresi diperoleh $Y = -0,19X_1 + 0,569X_2 + 38,680$. Dalam hal ini, persamaan garis menunjukkan bahwa rata-rata skor perilaku prososial (Kriteria Y) pada siswa SMA di Kota Semarang mengalami perubahan sebesar $-0,19$ pada setiap unit perubahan yang terjadi pada variabel kelekatan orang tua (Prediktor X_1) dan akan mengalami perubahan sebesar $0,569$ pada setiap unit perubahan yang terjadi pada variabel kematangan emosi (Prediktor X_2).

Analisis terhadap hipotesis pertama dapat diketahui bahwa kelekatan orang tua tidak memberikan sumbangan efektif terhadap perilaku prososial karena dari rumus $R_{xy} \times \beta \times 100\%$ ($0,178 \times -0,030 \times 100\%$) didapatkan nilai $-0,534\%$, sedangkan kematangan emosi memiliki sumbangan efektif terhadap perilaku prososial sebesar $33,41\%$ yang diperoleh dari ($0,573 \times 0,583 \times 100\%$). Variabel kelekatan orang tua dan kematangan emosi memperoleh sumbangan efektif sebanyak $32,9\%$ terhadap skor perilaku prososial siswa dengan koefisien determinasi hasil R square $0,329$, sedangkan $67,1\%$ dipengaruhi oleh faktor lain.

b. Hipotesis Kedua

Uji korelasi pada hipotesis kedua dilakukan menggunakan uji korelasi parsial guna membuktikan apakah ada hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung, dengan mengontrol salah satu variabel tergantung. Berdasarkan hasil uji korelasi antara kelekatan orang tua dengan perilaku prososial diperoleh r_{x_1y} sebesar $-0,34$ dengan taraf signifikansi sebesar $0,592$ ($p > 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dengan perilaku prososial siswa SMA di Kota Semarang sehingga dapat disimpulkan hipotesis kedua ditolak.

c. Hipotesis Ketiga

Uji korelasi pada hipotesis ketiga juga menggunakan uji korelasi parsial. Berdasarkan hasil uji korelasi antara kematangan emosi dengan perilaku prososial diperoleh skor r_{x_2y} sebesar $0,554$ dengan taraf signifikansi sebesar $0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi terhadap perilaku prososial siswa SMA di Kota Semarang sehingga dapat disimpulkan hipotesis ketiga diterima. Artinya semakin tinggi kematangan emosi, maka akan semakin tinggi pula perilaku prososial siswa SMA di Kota Semarang dan sebaliknya.

D. Deskripsi Variabel Penelitian

Kategorisasi memiliki dasar asumsi bahwa skor individu dalam kelompok merupakan estimasi terhadap skor individu dalam populasi, serta asumsi bahwa skor individu populasi terdistribusi secara normal, sehingga mampu membuat sebuah batasan kategorisasi secara teoritik yang terdistribusi menurut model norma standar (Azwar, 2012). Adapun kategorisasi bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam setiap kelompok dimana posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2012).

Distribusi normal standar terbagi atas 6 bagian dengan satuan deviasi standar, yaitu terdapat 3 bagian berada di sebelah kiri *mean* (bertanda negatif) dan 3 bagian lainnya berada di sebelah kanan *mean* (bertanda positif). Kategorisasi didasarkan asumsi distribusi normal membuat subjek kelompok penelitian ini terbagi menjadi 5 satuan deviasi, hingga didapat 6/5-1,2 SD untuk setiap kategori. Norma yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 18. Norma Kategori Skor (Azwar, 2012)

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1,5 \sigma < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu - 0,5 \sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan : X = Skor yang diperoleh

μ = Mean

σ = Standar deviasi hipotetik

Tabel distribusi norma diatas memiliki proporsi subjek yang memiliki skor disebelah kiri ($z = -1,5$) sama dengan proporsi yang berada di sebelah kanan ($z = 1,5$), yaitu 6,7%. Proporsi subjek yang skornya berada di sebelah kiri ($z = -0,5$) adalah 39% sehingga yang terletak antara ($z = -0,5$) dan ($z = -1,5$) adalah $39\% - 6,7\% = 32,3\%$. Proporsi subjek yang berada di sebelah kiri ($z = 0$) adalah 50% sehingga subjek yang berada di antara ($z = 0$) dan ($z = -0,5$) adalah 11%. Proporsi subjek yang berada di ($z = -0,05$) dan ($z = 0,5$)

adalah $2 \times 11\% = 22\%$. Distribusi proporsi tersebut layak untuk digunakan sebagai acuan kategorisasi subjek (Azwar, 2012).

1. Deskripsi Skor Perilaku Prososial

Skala perilaku prososial terdiri atas 25 aitem yang mempunyai daya beda aitem tinggi dan masing-masing aitem diberikan skor yang berkisar antara 1 sampai 4. Skor minimum yang kemungkinan akan diperoleh subjek adalah 25 berasal dari (25×1) dan skor tertinggi yang akan diperoleh subjek adalah 100 yang didapat dari (25×4) . Rentang skor skala sebesar 75 diperoleh dari $(100-25)$ yang dibagi menjadi enam satuan deviasi standar, sehingga akan didapatkan nilai deviasi standar sebesar 12,5 yang diperoleh $((100-25): 6)$, dengan *mean* hipotetik sebesar 62,5 berasal dari $((100+25): 2)$.

Skor skala perilaku prososial berdasarkan hasil penelitian didapat skor minimum empirik sebesar 59, skor maksimum empirik sebesar 100, *mean* empirik sebesar 80,89 dan standar deviasi empirik sebesar 8,059. Deskripsi skor skala perilaku prososial sebagai berikut:

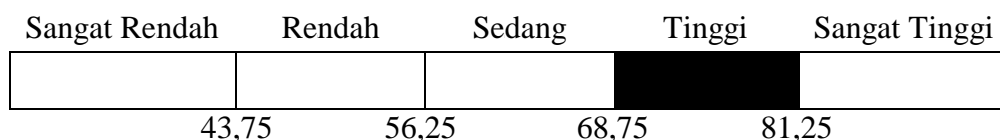
Tabel 19. Deskripsi Skor Skala Perilaku Prososial

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	59	25
Skor Maksimum	100	100
<i>Mean</i>	80,89	62,5
Standar Deviasi	8,059	12,5

Berdasarkan *mean* empirik yang diperoleh pada perhitungan norma kategorisasi distribusi kelompok subjek di atas, dapat diketahui rentang skor subjek tergolong pada kategori tinggi, yaitu 80,89. Berikut deskripsi data variabel perilaku prososial secara keseluruhan menggunakan norma kategorisasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 20. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Perilaku Prososial

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
81,25 < X	X Sangat Tinggi	123	48,4%
68,75 < X ≤ 81,25	Tinggi	118	46,5%
56,25 < X ≤ 68,75	Sedang	13	5,1%
43,75 < X ≤ 56,25	Rendah	0	0%
X ≤ 43,75	Sangat Rendah	0	0%
	Total	254	100%



Gambar 1. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Perilaku Prososial

Berdasarkan tabel norma kategorisasi skor skala perilaku prososial siswa SMA di Kota Semarang, dapat diketahui bahwa tidak ada subjek yang memperoleh skor sangat rendah dan rendah, 13 subjek dengan hasil skor sedang, 118 subjek dengan hasil skor tinggi, dan 123 subjek dengan hasil skor sangat tinggi. Adapun kategorisasi skor subjek skala perilaku prososial termasuk pada kategori tinggi.

2. Deskripsi Skor Kelekatan Orang Tua

Skala kelekatan orang tua terdiri atas 24 aitem yang mempunyai daya beda aitem tinggi dan masing-masing aitem diberikan skor yang berkisar antara 1 sampai 4. Skor minimum yang kemungkinan akan diperoleh subjek adalah 24 berasal dari (24×1) dan skor tertinggi yang akan diperoleh subjek adalah 96 yang didapat dari (24×4) . Rentang skor skala sebesar 72 diperoleh dari $(96-24)$ yang dibagi menjadi enam satuan deviasi standar, sehingga akan didapatkan nilai deviasi standar sebesar 12 yang diperoleh $((96-24): 6)$, dengan *mean* hipotetik sebesar 60 berasal dari $((96+24): 2)$.

Skor skala kelekatan orang tua berdasarkan hasil penelitian didapat skor minimum empirik sebesar 32, skor maksimum empirik sebesar 96, *mean* empirik sebesar 74,25 dan standar deviasi empirik sebesar 12,56.

Deskripsi skor skala kelekatan orang tua sebagai berikut:

Tabel 21. Deskripsi Skor Skala Kelekatan Orang Tua

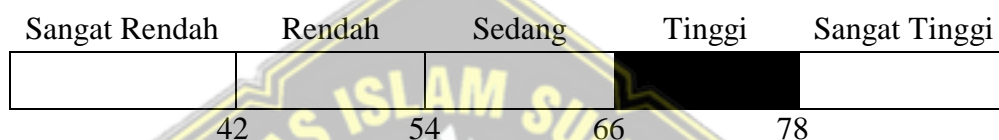
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	32	24
Skor Maksimum	96	96
<i>Mean</i>	74,25	60
Standar Deviasi	12,56	12

Berdasarkan *mean* empirik yang diperoleh pada perhitungan norma kategorisasi distribusi kelompok subjek di atas, dapat diketahui rentang

skor subjek tergolong pada kategori tinggi, yaitu 74,25. Berikut deskripsi data variabel kelekatan orang tua secara keseluruhan menggunakan norma kategorisasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 22. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Kelekatan Orang Tua

Norma		Kategorisasi	Jumlah	Presentase	
78	<	X	Sangat Tinggi	93	36,6%
66	< X ≤	78	Tinggi	108	42,5%
54	< X ≤	66	Sedang	33	13,0%
42	< X ≤	54	Rendah	15	5,9%
X	≤	42	Sangat Rendah	5	2,0%
Total			254	100%	



Gambar 2. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Kelekatan Orang Tua

Berdasarkan tabel norma kategorisasi skor skala kelekatan orang tua di atas, dapat diketahui bahwa 5 subjek memperoleh skor sangat rendah, 15 subjek memperoleh skor rendah, 33 subjek memperoleh skor sedang, 108 subjek memperoleh skor tinggi, dan 93 subjek memperoleh skor sangat tinggi. Adapun kategorisasi skor subjek skala kelekatan orang tua termasuk pada kategori tinggi.

3. Deskripsi Skor Kematangan Emosi

Skala kematangan emosi terdiri atas 25 aitem yang mempunyai daya beda aitem tinggi dan masing-masing aitem diberikan skor yang berkisar antara 1 sampai 4. Skor minimum yang kemungkinan akan diperoleh subjek adalah 25 berasal dari (25 x 1) dan skor tertinggi yang akan diperoleh subjek adalah 100 yang didapat dari (25 x 4). Rentang skor skala sebesar 75 diperoleh dari (100-25) yang dibagi menjadi enam satuan deviasi standar, sehingga akan didapatkan nilai deviasi standar sebesar 12,5 yang diperoleh ((100-25): 6), dengan *mean* hipotetik sebesar 62,5 berasal dari ((100+25): 2).

Skor skala kematangan emosi berdasarkan hasil penelitian didapat skor minimum empirik sebesar 45, skor maksimum empirik sebesar 100,

mean empirik sebesar 76,73 dan standar deviasi empirik sebesar 8,269.

Deskripsi skor skala kematangan emosi sebagai berikut:

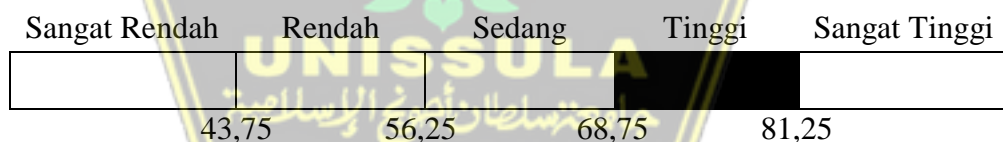
Tabel 23. Deskripsi Skor Skala Kematangan Emosi

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	45	25
Skor Maksimum	100	100
<i>Mean</i>	76,73	62,5
Standar Deviasi	8,269	12,5

Berdasarkan *mean* empirik yang diperoleh pada perhitungan norma kategorisasi distribusi kelompok subjek di atas, dapat diketahui rentang skor subjek tergolong pada kategori tinggi, yaitu 76,73. Berikut deskripsi data variabel kematangan emosi secara keseluruhan menggunakan norma kategorisasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 24. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Kematangan Emosi

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
81,25 < X	Sangat Tinggi	74	29,1%
68,75 < X ≤ 81,25	Tinggi	147	57,9%
56,25 < X ≤ 68,75	Sedang	31	12,2%
43,75 < X ≤ 56,25	Rendah	2	0,8%
X ≤ 43,75	Sangat Rendah	0	0%
	Total	254	100%



Gambar 3. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Kematangan Emosi

Berdasarkan tabel norma kategorisasi skor skala kematangan emosi, dapat diketahui bahwa tidak ada subjek yang memperoleh skor sangat rendah, 2 subjek dengan hasil skor rendah, 31 subjek dengan hasil skor sedang, 147 subjek dengan hasil skor tinggi, dan 74 subjek dengan hasil skor sangat tinggi. Adapun kategorisasi skor subjek skala kematangan emosi termasuk pada kategori tinggi.

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dan kematangan emosi dengan perilaku prososial siswa SMA X. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yaitu ada hubungan antara kelekatan orang tua dan kematangan emosi dengan perilaku prososial siswa SMA X dengan $R = 0,573$ dan F hitung sebesar 61,506 dengan taraf signifikansi = 0,001 ($p < 0,01$) yang artinya hipotesis pertama diterima. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan orang tua dan kematangan emosi dengan perilaku prososial siswa SMA X. Koefisien determinasi untuk kelekatan orang tua dan kematangan emosi yaitu sebesar 0,329. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelekatan orang tua dan kematangan emosi memengaruhi perilaku prososial sebesar 32,9 %, sedangkan sisanya sebesar 67,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Faturochman (2006) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mendukung perilaku prososial adalah adanya kepribadian yang baik dalam seseorang. Berkaitan dengan hal ini, Andharini dan Kustanti (2020) mengungkapkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak, dimana dalam hasil penelitian ini menunjukkan variabel kelekatan aman orang tua-anak memberikan sumbangan efektif sebesar 19,1% pada variabel perilaku prososial. Sementara itu perilaku prososial tidak terlepas dari faktor emosi. Individu dengan emosi yang matang cenderung mempunyai orientasi dan tanggung jawab sosial yang tinggi sehingga lebih mudah memberi pertolongan (Rufaida, 2009).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan yang telah dijelaskan Yusuf (2012) bahwa orang tua dalam keluarga bertugas menunjang pertumbuhan dan perkembangan yang sehat dengan memenuhi kebutuhan emosional, sehingga remaja memiliki emosi yang matang. Selaras dengan itu, Maentingsih (2008) juga menjelaskan bahwa remaja yang matang secara

fisik maupun matang secara emosional tidak terlepas dari dukungan dan kasih sayang orang tua dalam bentuk keterikatan atau kelekatan yang aman. Hubungan tersebut dapat menjadi sarana bagi remaja untuk belajar mengenali lingkungan maupun kehidupan sosial di sekitarnya. Berbagai penelitian dan teori yang telah dijelaskan di atas semakin memperkuat hasil hipotesis pertama pada penelitian ini bahwa terdapat hubungan yang simultan antara kelekatan orang tua dan kematangan emosi dengan perilaku prososial remaja.

Hipotesis kedua penelitian ini yaitu ada hubungan antara kelekatan orang tua dengan perilaku prososial siswa SMA X. Hasil dari uji korelasi antara kelekatan orang tua dengan perilaku prososial diperoleh r_{xy} sebesar -0,34 dengan taraf signifikansi sebesar 0,592 ($p > 0,01$). Hal tersebut menunjukkan hipotesis kedua ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dengan perilaku prososial siswa SMA di Kota Semarang. Hasil penelitian ini sesuai dengan *systematic review* yang dilakukan oleh Costa dkk, (2022) dimana hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kelekatan aman pada ibu dan ayah dengan perilaku prososial. Meski demikian, banyak hasil penelitian lain yang menunjukkan adanya pengaruh kelekatan orang tua terhadap perilaku prososial (Wulandari, 2012 ; Aditia, 2014 ; Kurnianingsih, 2014 ; Wu dkk, 2016 ; Gross dkk, 2017 ; Andharini dan Kustanti, 2020 ; Oktasavira, 2021 ; Rahelda, 2021 ; Kushernanda dkk, 2023).

Pada penelitian ini, variabel kelekatan orang tua tidak menunjukkan adanya hubungan dengan perilaku prososial. Hal ini diduga dikarenakan beberapa alasan. Alasan yang pertama adalah adanya *social desirability bias* pada aitem, dimana aitem mengandung keinginan sosial yang umumnya dianggap baik oleh norma sosial. Di dalam skala ini, seluruh aitem berisi persepsi negatif masyarakat kepada individu yang tidak memiliki hubungan yang lekat dengan orang tua. Oleh karena itu, subjek pada umumnya tidak mengakui kepada orang lain atau kepada dirinya sendiri bahwa subjek memiliki sikap yang secara norma sosial tidak diinginkan (Eisenberg dkk,

2007). Kedua, peneliti meninjau penelitian He, Chen, Fan, Cai, dan Hao (2018) yang menjelaskan bahwa kelekatan remaja dan orang tua tidak dapat berdiri secara independen untuk memiliki hubungan dengan aspek psikologis remaja. He dkk (2018) menjelaskan bahwa kelekatan remaja dengan teman sebaya, bersama dengan kelekatan remaja dan orang tua, juga memiliki hubungan dengan aspek psikologis pada remaja. Hal ini juga selaras dengan preferensi hubungan sosial remaja yang mulai mengarah kepada teman sebaya dibandingkan dengan orang tua dan kompleksitas interaksi dengan teman sebaya yang semakin meningkat (Santrock, 2012).

Hipotesis ketiga penelitian ini yaitu ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial siswa SMA X. Hasil dari uji korelasi antara kematangan emosi terhadap perilaku prososial diperoleh r_{xy} sebesar 0,554 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan hipotesis ketiga diterima. Kematangan emosi memiliki sumbangan efektif terhadap perilaku prososial sebesar 33,41%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan perilaku prososial siswa SMA X yang berarti semakin tinggi kematangan emosi, maka semakin tinggi pula perilaku prososial pada remaja.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dan perilaku prososial (Asih dan Pratiwi, 2012 ; Haryati, 2013 ; A'yun, 2015 ; Trifiana, 2015 ; Sandra, 2018 ; Lisnawati, 2018). Haryati (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa dengan memiliki kematangan emosi yang baik, maka individu akan lebih perhatian terhadap norma-norma sosial sehingga taraf empatinya tinggi yang kemudian akan menjadikan seseorang mengontrol perilaku dan cenderung membantu orang lain. Lebih lanjut penelitian ini menjelaskan bahwa individu yang memiliki kematangan emosi dapat mengambil keputusan yang tepat untuk memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan (Haryati, 2013). Berikutnya berdasarkan penelitian Asih dan Pratiwi (2012), individu

dengan emosi yang matang dapat bertindak sesuai situasi dan kondisi dengan tetap mengedepankan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga dengan kematangan emosi yang dimilikinya, individu mampu berperilaku prososial sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Sarlito dan Meinarno (2009) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kemunculan perilaku menolong atau prososial adalah pengaruh dalam diri, yaitu suasana hati. Individu dengan suasana hati positif secara umum akan menunjukkan tingkah laku menolong yang dibutuhkan, sementara ketika dalam suasana hati negatif, individu yang emosinya kurang matang cenderung enggan melakukan tindakan prososial. Sejalan dengan itu, dalam penelitian Trifiana (2015) juga menjelaskan bahwa emosi yang matang menjadikan seseorang dapat bertindak dengan tepat dan wajar, serta menjadikan seseorang dapat berpikir dengan jernih tanpa terpengaruh oleh suasana hati yang dirasakan, sehingga tidak akan membiarkan orang lain yang membutuhkan bantuan semakin kesulitan karena tidak segera ditolong. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki kematangan emosi berarti individu tersebut dapat mengontrol emosinya, memahami emosi yang dirasakan, dan dapat berpikir terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan. Berbagai penelitian dan teori yang telah dijelaskan di atas semakin memperkuat hasil hipotesis ketiga pada penelitian ini, yaitu kematangan emosi dapat mempengaruhi perilaku prososial remaja.

Pada penelitian ini perolehan skor masing-masing variabel yaitu perilaku prososial, kelekatan orang tua, dan kematangan emosi tergolong dalam kategori tinggi. Kategorisasi skor subjek pada variabel perilaku prososial yang tinggi memiliki arti bahwa siswa-siswi mampu menunjukkan kepedulian terhadap orang lain serta melakukan tindakan atas dasar sukarela untuk memberikan manfaat dan kesejahteraan bagi orang lain, seperti sikap jujur, kerjasama, berbagi, menolong, dan mau menyumbang untuk berderma. Hasil perolehan skor berbeda dengan studi penelitian pada pendahuluan bahwa perilaku prososial siswa-siswi diasumsikan cenderung

rendah. Perolehan skor tinggi tersebut dikarenakan pada masa remaja sudah mulai mengalami tahap perkembangan moral yang melibatkan pemikiran, perilaku, dan perasaan dalam mempertimbangkan hal benar dan salah (Santrock, 2012). Pengembangan perilaku prososial seperti kerjasama dan berderma juga bisa didapatkan siswa dari kegiatan sekolah seperti adanya tugas kelompok, kegiatan pramuka dan PMR, serta kegiatan bersedekah (Andharini dan Kustanti, 2020). Selain itu, nilai-nilai dan norma sosial yang ada di masyarakat juga menjadikan remaja dapat mengerti dan memahami segala sesuatu yang baik dan buruk serta benar dan salah, sehingga mampu untuk berperilaku prososial (Leko, 2020). Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg bahwa perkembangan dari tahap satu ke tahap berikutnya didorong oleh kesempatan anak untuk melihat perspektif orang lain serta konflik yang dialami antara tahap pemikiran moral yang telah dicapai saat ini dengan penalaran di tahap yang lebih tinggi (Kohlberg, 1995). Berikutnya, perilaku prososial siswa yang tinggi juga didukung karena adanya penerapan muatan-muatan mata pelajaran islami di SMA Sultan Agung 1 Kota Semarang yang mengajarkan nilai-nilai moral seperti harus berkata dan berbuat jujur, saling membantu dan menolong sesama teman, saling menghargai, berbagi dengan yang lain, dan perilaku prososial lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hasanudin dkk, (2017) yang menunjukkan adanya hubungan antara pembelajaran pendidikan agama islam terhadap kepedulian sosial siswa kelas XI di SMAN 1 Darma, Kabupaten Kuningan.

Kategorisasi skor subjek pada variabel kematangan emosi yang tinggi menandakan bahwa sebagian besar siswa-siswi di SMA Islam Sultan Agung 1 Kota Semarang sudah mampu mengontrol emosi dan memahami emosi yang ada pada dirinya, yang berarti siswa-siswi sudah dapat mengungkapkan emosi dengan tepat dan dapat berpikir sebelum bertindak di lingkungan sosialnya. Senada dengan penjelasan Yusuf (2012) bahwa remaja yang mulai memasuki usia remaja akhir cenderung menunjukkan emosi yang lebih dapat dikendalikan. Hal ini dapat terjadi karena berbagai

faktor yang memengaruhi kematangan emosi seseorang seperti, kondisi sosio emosional lingkungan, interaksi dengan teman sebaya, dan pola interaksi dengan orang tua.

Kategorisasi skor subjek pada variabel kelekatan orang tua yang tinggi memiliki arti bahwa sebagian besar siswa-siswi memiliki nuansa hubungan yang positif dengan orang tua (hangat, didasari oleh rasa aman dan kasih sayang). Perolehan skor tinggi tersebut dikarenakan remaja yang terbiasa menyampaikan pendapat dan perasaannya dengan baik kepada orang tua akan membuat remaja lebih berani mengutarakan pendapat atau perasaannya pada orang lain dan bersedia mendengarkan keluhan orang lain karena merasakan hal yang sama dari orang tuanya. Begitupun ketika seorang remaja yang membangun kepercayaan dengan baik kepada orang tuanya, maka remaja juga mampu membangun hubungan kepercayaan dengan orang lain atau temannya sendiri, seperti bisa saling jujur dan percaya satu sama lain, serta saling terbuka dengan masalah yang dihadapi. Faktor inilah yang membuat remaja akan merasa terbangun untuk mempunyai orientasi agar berperilaku prososial kepada orang lain seperti sikap jujur, kerjasama, berbagi, dan tolong menolong (Kushernanda dkk, 2023). Hal ini juga sejalan dengan Wijirahayu, Krisnatuti, dan Muflikhati (2016) yang menjelaskan bahwa kapasitas kelekatan yang terbentuk pada anak akan mempengaruhi pembentukan rasa empati, kasih sayang, saling berbagi, dan berbagai karakter yang menunjukkan individu sehat, bahagia, dan produktif.

F. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya dilakukan pada SMA Islam Sultan Agung 1 sehingga hasil yang didapat mungkin akan menimbulkan perbedaan apabila dilakukan pada institusi pendidikan lainnya dikarenakan adanya perbedaan tempat dan subjek penelitian.

2. Peneliti kurang mampu menciptakan situasi yang kondusif pada saat pengambilan data skala, seperti masih banyaknya siswa yang berada di luar kelas atau siswa terburu-buru karena hendak mengganti pakaian olahraga, sehingga hal ini berpengaruh pada saat pengisian skala penelitian.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima, artinya kelekatan orang tua dan kematangan emosi berpengaruh terhadap perilaku prososial siswa SMA X. Variabel kelekatan orang tua dan kematangan emosi memberi sumbangan efektif terhadap perilaku prososial siswa sebesar 32,9% dan sebesar 67,1% dipengaruhi oleh faktor lainnya.
2. Hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dengan perilaku prososial siswa SMA X.
3. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan perilaku prososial siswa SMA X. Artinya semakin tinggi kematangan emosi, maka semakin tinggi pula perilaku prososial siswa dan sebaliknya.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Remaja atau Siswa-siswi

Remaja atau siswa-siswi diharapkan dapat mempertahankan kematangan emosinya agar mampu meningkatkan perilaku prososial. Cara yang dapat dilakukan yaitu pertama pahami emosi yang dirasakan dan latih keterampilan penyelesaian masalah agar dapat berpikir sebelum bertindak sehingga keputusan yang diambil lebih bijak dan bertanggung jawab untuk kesejahteraan orang-orang di lingkungan sosial sekitar. Cara lain adalah dengan mengontrol emosi dan memanasikan emosi negatif ke positif. Mengelola emosi negatif

dan stress dapat dilakukan dengan relaksasi atau meditasi dengan *mindfulness* agar dapat tenang dalam menghadapi situasi sulit.

2. Bagi Orang tua

Orang tua diharapkan dapat mempertahankan kualitas kelekatan yang aman bagi remaja dengan cara banyak meluangkan waktu untuk melakukan aktivitas bersama, memberikan kesempatan untuk mendengarkan perspektif remaja dan mendiskusikannya, menghargai otonomi remaja, memberikan perhatian, dukungan, dan motivasi, serta membangun komunikasi yang terbuka agar remaja merasa lebih leluasa mengungkapkan isi pikirnya.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan dapat menciptakan kultur akademis yang menjunjung tinggi kepedulian terhadap lingkungan sosial, serta memberikan sosialisasi mengenai pentingnya kematangan emosi dan kelekatan orang tua untuk mengembangkan perilaku prososial siswa-siswi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi perilaku prososial selain faktor kelekatan orang tua dan kematangan emosi, misalnya empati, *self awareness*, kelekatan teman sebaya, dukungan teman sebaya, pola asuh orang tua, meninjau kepribadian, tempat tinggal, dan lain sebagainya, sehingga dapat memberikan pembaruan. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat memperkaya penelitian dengan berbagai pendekatan lain serta menggunakan subjek yang berbeda atau lebih bervariasi. Alat ukur yang dipakai juga haruslah mempertimbangkan faktor budaya bagi subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, J. (2014). Hubungan kualitas kelekatan dengan perilaku prososial pada remaja di SMP Negeri 4 Siak Hulu (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau*).
- Ainsworth., Mary, D., & Salter. (1969). Object relations, dependency, and attachment: A theoretical review of the infant-mother relationship. *Journal: Child Development*. 40, 969-1025.
- Albin, R.S. (1993). *Emosi: bagaimana mengenal, menerima, dan mengarahkan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Andharini, D., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara kelekatan aman orangtua-anak dengan perilaku prososial pada Siswa SMP Negeri 27 Semarang. *Jurnal Empati*, 9(1), 72-79.
- Armsden, G. & Greenberg. M.T. (2009). *Article inventory of parent and peer attachment (IPPA)*. Penn State University. College of Health And Human Development.
- Aryanti,Z. (2015). Kelekatan dalam perkembangan anak. *Jurnal Tarbawiyah*, 12(2), 246-258.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2012). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 33-42.
- A'yun, Q. (2015). Hubungan kematangan emosi dengan perilaku prososial pada siswi SMP Babussalam Pekanbaru (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*).
- Azwar, S. (1999). *Reliabilitas dan validitas aitem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Dasar-dasar psikometrika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi (II)*. Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A., dan Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, C J. (1991). *Social psychology*. Boston: Harper Collins Publisher, inc.
- Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). The development of a measure of prosocial behaviors for late adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 31(1), 31-44.

- Carr, S. (2009). Adolescent-parent attachment characteristics and quality of sport youth friendship. *Psychology of Sport and Exercise* 10, 653-661, doi: doi:10.1016/j.psychsport.2009.04.001.
- Chow, C.M., Hart, E., Ellis, L., & Tan, C.C. (2017). Interdependence of attachment styles and relationship quality in parent-adolescent dyads. *Journal of Adolescence* 61, 77-86. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.09.009>.
- Costa Martins, M., Santos, C., Fernandes, M., & Veríssimo, M. (2022). Attachment and the development of prosocial behavior in children and adolescents: a systematic review. *Children*, 9(6), 874.
- Cronbach, L. (1971). Test validation. In R. Thorndike (Ed.), *Educational measurement 2nd edition*. Washington DC: American council on education.
- Darley, J. M., & Batson, C. D. (1973). "From Jerusalem to Jericho": A study of situational and dispositional variables in helping behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 27(1), 100.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Desmita. (2016). *Psikologi perkembangan. Edisi 6*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eisenberg, D., Golberstein, E., & Gollust, S. E. (2007). Help-seeking and access to mental health care in a university student population. *Medical Care*, 45(7), 594–601. <https://doi.org/10.1097/MLR.0b013e31803bb4c1>
- Eisenberg & Mussen. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. United Kingdom : Cambridge University Press.
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., & Spinrad, T. L. (2006). Prosocial development, *Handbook of child psychology, Vol.3, Social, emotional, and personality development* (6th ed.) (pp. 646- 718).
- Faturochman. (2006). *Pengantar psikologi sosial*. Yogyakarta: Pustaka.
- Genisa, O., Safaria, T., & Aulia, A. (2021). Perilaku prososial remaja di tinjau dari kecerdasan emosional dan religiusitas. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 17(2), 278-296.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23. Edisi 8*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman. (2008). *Working with emotional intelligence. Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gross, J.T., Stern, J.A., Brett, B.E., & Cassidy, J. (2017). The multifaceted nature of prosocial behavior in children: Links with attachment theory and research. *Social Development*, 26, 661-578. doi: 10.1111/sode.12242.

- Gunarsa, S. D. (2004). *Bunga rampai psikologi perkembangan dari anak sampai usia lanjut*. Jakarta: BPK.
- Haryati, T. D. (2013). Kematangan emosi, religiusitas dan perilaku prososial perawat di rumah sakit. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2).
- Hasanudin, H., Ridwan, W. A., & Syathori, A. (2017). Hubungan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kepedulian sosial siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Darma Desa Cipasung Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- He, J., Chen, X., Fan, X., Cai, Z., & Hao, S. (2018). Profiles of parent and peer attachment of adolescents and associations with psychological outcomes. *Children and Youth Service Review*, 94, 163-172, <https://doi.org/10.1016/j.chidyout.2018.10.001>.
- Hurlock, B. Elizabeth. (2003). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Edisi kelima*. Penerjemah: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Irawan, E.N. (2015). *Buku pintar pemikiran tokoh-tokoh psikologi dari klasik sampai modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Iriani, F., & Ninawati. (2005). Gambaran kesejahteraan psikologis pada dewasa muda ditinjau dari pola attachment. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 44-64.
- Istiana. (2018). Perbedaan perilaku prososial remaja ditinjau dari jenis kelamin di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal. *Jurnal Diversita*, 4(1), 58-68. <https://doi.org/10.31289/diversita.v4i1.1592>.
- Kartono, K. (2008). *Patologi sosial 2: kenakalan remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap perkembangan moral*, diterjemahkan oleh Drs. John de Santo dan Drs. Agus Cremers SVD. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Kurnianingsih, E. (2014). Hubungan kelekatan aman dan kecerdasan emosi dengan ibu dengan intensi prososial remaja (*Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada*).
- Kushernanda, N. R., Pratitis, N. T., & Arifiana, I. Y. (2023). Perilaku prososial remaja: bagaimana peran kelekatan orangtua?. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 16(1), 32-40.
- Leko, D. D. N. (2020). Perilaku prososial pada remaja ditinjau dari penalaran moral dan tanggung jawab (*Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*).
- Lestari, D., & Partini. (2015). Hubungan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja. *Jurnal Indigenus*, 13(2), 41-46.

- Lestari, R. (2013). Keluarga: tempat proses belajar perilaku prososial. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 61-73.
- Lisnawati, L. (2018). Hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial remaja: studi korelasional terhadap peserta didik Kelas X SMA Negeri 7 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 (*Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia*).
- Maentingsih, D. (2008). Hubungan antara kelekatan aman dengan motivasi berprestasi pada remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma*, 2, 20-27.
- Manullang, K. K. B. (2017). Pengaruh intensitas penggunaan jejaring sosial dan kematangan emosi terhadap kepedulian sosial. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(4), 479-485.
- Martono, N. (2011). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis isi dan analisis data sekunder (Second ed, p. 75)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- McCartney, K. & Dearing, E. (2002). *Child development*. New York: Macmillan Reference.
- Myers. (2005). *Social psychology 8th edition*. New york : Mc Graw Hill.
- Hude, M. D. (2006). *Emosi*. Jakarta: Erlangga.
- Monks, F. J., Knoers A.M.P., & Haditono, S.R. (2006). *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Alih bahasa: Siti Rahay. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhammad Nurkholis, N. (2021). Hubungan empati dengan perilaku prososial pada siswa SMA Negeri 1 Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*).
- Mukhtar Zain, Fadlan. (2023). Viral video perundungan siswa di cilacap, korban ditendang dan dipukuli. Diunduh dari <https://regional.kompas.com/read/2023/09/27/122431378/viral-video-perundungan-siswa-di-cilacap-korban-ditendang-dan-dipukuli>. (1 Oktober 2023).
- Newman, B. M., & Newman, P. R. (2017). *Development through life: A psychosocial approach*. USA : Cengage Learning.
- Newton, E. K., Laible, D., Carlo, G., Steele, J. S., & Mc Ginley, M. (2014). Do sensitive parents foster kind children, or vice versa? bidirectional influences between children's prosocial behavior and parental sensitivity. *Developmental Psychology*, 50(6), 1808 – 1816. <https://doi.org/10.1037/a0036495>.

- Nie, Y.G., Li, J.B., & Vazsonyi, A.T. (2016). *Self-control mediates the associations between kelekatan orang tua and prosocial behavior among Chinese adolescents*. 96, 36-39. doi.org/10.1016/j.paid.2016.02.077.
- Ningrum, R. S. W. (2017). Hubungan kelekatan orang tua-anak dengan kemandirian emosional pada remaja (*Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang*).
- Nurminda, W. N. (2017). Hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada mahasiswa organisasi yang tergabung dalam divisi sosial (*Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya*).
- Oldmeadow, J.A., Quinn, S., & Kowert, R. (2013). Attachment style, social skills, and Facebook use amongst adults. *Computers in Human Behavior* 29, 1142-1149. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2012.10.006>.
- Oktasavira, N. (2021). Hubungan antara attachment orangtua dengan perilaku prososial pada siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 96-109.
- Papalia, D., E., Olds, S., W., & Feldman, R., D. (2009). *A child's world, infancy through adolescence. Ninth edition*. USA: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Rahajeng, U. W., & Wigati, T. Y. A. (2018). Perilaku prososial sebagai prediktor status teman sebaya pada remaja. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 8(2), 124-132. doi:10.26740/jptt.v8n2.p124-132.
- Rahelda, T. (2021). Hubungan attachment pada ibu dengan perilaku prososial pada remaja (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*).
- Rufaida, A. F. (2009). Hubungan antara tingkat kematangan emosi dengan tingkah perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. (*Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*).
- Sandra, B. W. (2018). Hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada siswa di SMPN 06 Pekanbaru (*Doctoral dissertation, Ilmu Psikologi*).
- Sarah, P. (2017). Hubungan antara kematangan emosi terhadap impulsive buying pada wanita bekerja (*Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang*).
- Shaffer, DR. (2005). *Social and personality development*. USA: Thomson.
- Salkind, N. J. (2006). *Encyclopedia of human development*. California: Sage Publication, Inc.
- Santrock, John W. (2012). *Life-span development. (rev. Ed)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Sarantakos, S. (1994). *Social research*. London: The macmillan press LTD.
- Sarlito, S.W., & Meinarno. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sartre, J. P. (2002). *Pengantar teori emosi*. Alih Bahasa: Luthfi Ashari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, S. (2002). *Psikologi sosial: individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Schneiders, A.A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L.A. (2001). *Psikologi sosial. Jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Sugiyono. (2014). *Aplikasi statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2013). *Metodologi penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Suryabrata, S. (2000). *Metodologi penelitian*. Jakarta: CV Rajawali.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan konseling di sekolah konsep, teori dan aplikasinya*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Thorndike, R. L., & Hagen, E. (1961). Measurement and evaluation in psychology and education. *Journal of the American Statistical Association*, 296(56), 1029.
- Trifiana, R. (2015). Pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku prososial remaja pengguna gadget di SMP N 2 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(10).
- Utari, A. R. T., & Rustika, I. M. (2021). Konsep diri dan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial remaja sekolah menengah atas. *Jurnal Studia Insania*, 8(2), 80-98.
- Vaughan, Graham M., Hogg, Michael A. (2013). *Social psychology. 7th ed*. Australia: Pearson Higher Education AU.
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan konseling perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijirahayu,A., Krisnatuti,D., & Muflikhati,I. (2016). Kelekatan ibu-anak, pertumbuhan anak, dan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*, 9(3), 171- 182.

- William. (1981). *Personality*. New York : McGraw Hill Publishing.
- W. Katkovsky and L. Gorlow. (1976). *The psychology of adjustment: current concepts and applications*. New York : McGraw-Hill Companies.
- Wu HT, Tseng SF, Wu PL, Chen CM. (2016). The relationship between parent–child interactions and prosocial behavior among fifth- and sixth-grade students: gratitude as a mediating variable. *Universal Journal of Educational Research*, 4(10): 2373-2385. doi: 10.13189/ujer.2016.041016.
- Wulandari, E. (2012). Pengaruh attachment terhadap orientasi perilaku prososial pada remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Bekasi. *JPPP- Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), 121-127.
- Yantiek, E. (2014). Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1).
- Yusuf, A. (2014). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

